



**UIN IMAM BONJOL
PADANG**

**LAPORAN PENELITIAN
LITAPDIMAS**

**NARASI POSITIF-PERSUASIF: TAFSIR AYAT-AYAT KEBAJIKAN
UNTUK DERADIKALISASI DUNIA MAYA**

Oleh:

Dr. Faizin, MA (Ketua)
Muslim, M.Ag (Anggota)
Rafi Dinilhaq (Anggota)

**UNIVERSITAS ISLAM NEGARI
IMAM BONJOL PADANG
TAHUN ANGGARAN 2021**

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	6
A. Kajian Pustaka.....	6
B. Landasan Teori.....	11
C. Kerangka Teori.....	15
BAB III METODE PENELITIAN	17
A. Jenis dan Desain Penelitian	17
B. Sumber Data.....	17
C. Metode dan Teknik Analisis Data.....	18
D. Sistematika Penulisan.....	19
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN BAHASAN	21
A. Narasi Positif Pada Ayat-ayat Kebajikan Tentang Keadilan	21
B. Narasi Positif Pada Ayat-ayat Kebajikan Tentang Perdamaian	45
C. Analisis Implementasi Narasi Positif-Persuasif untuk Deradikalisasi Dunia Maya	76
BAB V PENUTUP	80
A. Kesimpulan.....	80
B. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Radikalisme merupakan persoalan global yang meresahkan masyarakat di berbagai belahan dunia dewasa ini, tidak terkecuali di Indonesia. Beberapa hasil penelitian, seperti: Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) tahun 2017 dan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Universitas Islam Negeri Jakarta (UIN) tahun 2017, menunjukkan tingginya tingkat kerentanan masyarakat terhadap radikalisme. Hal ini lebih disebabkan oleh ketidakmampuan individu dan masyarakat dalam rekonstruksi narasi secara positif. Persoalan tersebut diperkeruh oleh maraknya propaganda online kelompok radikal (Laura Huey, 2015) di dunia maya.

Selain itu, menurut laporan Global Digital tahun 2019, jumlah pengguna media sosial di Indonesia telah tumbuh menjadi hampir 3,5 miliar pengguna pada awal 2019, dengan 288 juta pengguna baru dalam 12 bulan terakhir. Hal ini menjadi potensi dan peluang bagi suburnya penyebaran radikalisme. Kenyataan ini dibenarkan oleh Correa dan Sureka (2018), bahwa berbagai flat form media sosial, seperti: Facebook, Twitter, Youtube, Instagram, WhatsApp dan lain-lain, sering disalahgunakan untuk tujuan kejahatan, termasuk radikalisme dan terorisme.

Diakui bahwa kelompok radikal memanfaatkan strategi komunikasi untuk mempromosikan tujuan strategis mereka. Narasi digunakan untuk menyampaikan pesan ideologi, nilai-nilai, pembenaran, atau memberikan perhatian (Braddock dan Horgan. 2016). Media sosial sebagai medium penyampaian pesan dipandang strategis dan efektif. Karena media sosial minim penghalang; memungkinkan anonimitas, diakses banyak pengguna; dan ketersebaran pesan yang luas dan cepat. Melalui narasi, ideologi radikal sengaja disebarluaskan agar aktivitas mereka mendapat dukungan dan ideologi radikal diadopsi yang pada gilirannya akan membuka peluang bagi perekrutan.

Kontra-narasi sebagai variabel penting deradikalisasi merupakan strategi perlawanan terhadap narasi-narasi propaganda tersebut. Menurut Schmid (2013),

kontra-narasi berfungsi sebagai dorongan antisipatif dalam upaya mencegah masyarakat dari proses radikalisasi tanpa menggunakan cara-cara represif dan kontra-produktif. Salah satu aspek kontra-narasi adalah program deradikalisasi dunia maya. Menurut Bakti, A. S (2016), deradikalisasi dunia maya adalah upaya mengubah konten-konten radikal menjadi tidak radikal atau melawan pengaruh konten radikal agar tidak mempengaruhi pembaca. Dalam hal ini, ia lebih menekankan pentingnya memproduksi konten bernuansa perdamaian. Upaya ini dilakukan melalui penyediaan alternatif narasi positif, konstruktif dan menyejukkan. Sayangnya, ketersediaan dan produksi narasi alternatif tersebut dinilai masih terbatas dan bahkan belum mendapat tempat dalam studi ilmiah untuk memenuhi kebutuhan deradikalisasi dunia maya.

Sejauh ini, narasi argumentatif telah banyak digunakan dalam upaya deradikalisasi melalui debat ideologi/teologi (Harrigan dan El-Said. 2011). Narasi argumentatif diarahkan sedemikian rupa untuk memoderasi paham keagamaan guna meluruskan paham kaum radikal yang dinilai salah arah (Ahmad al-Hadlaq, 2015). Dalam praktiknya, strategi ini dinilai gagal di beberapa negara, seperti: Arab Saudi, Yaman, Singapura, termasuk Indonesia (Rabasa *at al.* 2010). Karena menurut Braddock K. (2014) debat ideologi dengan alat narasi argumentatif merupakan komunikasi agresif yang hanya menghasilkan resistensi psikologis dan berpotensi menguatkan posisi ideologi radikal.

Beralih dari narasi argumentatif ke narasi positif-persuasif dipandang penting. Narasi persuasif merupakan penggunaan narasi untuk mempengaruhi keyakinan, sikap, dan perilaku individu (Zexin Ma *at al.* 2018). Sejauh ini komunitas *Duta Damai* melalui media online telah berupaya memproduksi dan menyebarkan narasi positif-persuasif. Menurut (Abdullah and Samudera Alfara 2019) *Duta damai* telah memproduksi narasi dengan mengadopsi gagasan moderasi Islam melalui status dan opini di media sosial. Setali dengan hasil penelitian (Rustandi and Muchtar 2020), bahwa produksi narasi dalam rangka kontra narasi radikalisme dan terorisme oleh *Duta Damai* menitikberatkan pada tiga isu utama, yakni narasi kebangsaan, perdamaian, dan kemanusiaan. Titik tekan isu perdamaian ada pada moderasi beragama. Ia dibangun atas dasar moderasi Islam yang *rahmatan*

lil 'alamin. Dua penelitian ini mempertegas bahwa komunitas *Duta Damai* menggunakan narasi moderasi beragama dalam produksi kontra narasi.

Duta Damai dan komunitas yang turut serta dalam kampanye damai tentu membutuhkan sumber dalam memproduksi narasi positif persuasif. Dibutuhkan upaya ilmiah yang kreatif untuk melahirkan narasi-narasi positif-persuasif tersebut ke ranah praktis. Isu moderasi Islam, dapat digali dari sumber utamanya, yakni al-Quran. Dalam al-Quran terdapat ayat-ayat kebajikan yang dapat dijadikan sebagai sumber narasi positif-persuasif. Meminjam kategori kebajikan dalam psikologi positif atau yang sering disebut dengan *core virtues*, salah satunya terkait dengan inti kemanusiaan yakni “perawatan dan kasih sayang” (Martin E. P. Seligman, 2002). Kategori ini terkait dengan isu perdamaian. Sebagai contoh ayat kebajikan yang berhubungan dengan perdamaian, Qs. Al-Hajurat/49: 10

Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

Secara semantik term *ishlâh* pada ayat di atas memiliki makna relasional dengan term kunci lainnya, yakni *mukmin* (orang beriman), *ikhwah* (persaudaraan), *taqwa* (ketakwaan), dan *rahmah* (kasih sayang). Keempat leksikon ini di samping memiliki makna masing-masing, juga memiliki hubungan makna antara satu sama lain. Dalam produksi konten positif-persuasif, semua leksikon tersebut bisa dimanfaatkan satu persatu dan juga bisa secara kolektif. Namun, dibutuhkan penjelasan makna pada masing-masing leksikon agar tidak keluar dari maksud dan tujuan umum diturunkannya al-Qur’an, sebagai petunjuk ke jalan yang benar dan lurus. Dari masing-masing makna term di atas dapat dirumuskan konsepsi narasi positif persuasif yang singkat, padat, dan penuh makna, seperti:

“**Mukmin** yang **bertakwa** selalu menjaga **kedamaian**”

“**Perdamaian** adalah misi utama **persaudaraan Muslim**”

“**Kasih sayang** dan **perdamaian** selalu ada di hati **kaum beriman** dan **bertakwa**”

“Kunci hidup **damai** dalam kebersamaan adalah **persaudaraan** dan **kasih sayang**”

Sesuai dengan temanya dan kandungan Qs. Al-Hujurat/49: 10, contoh rumusan narasi-persuasif di atas mengarah pada konsep perdamaian dalam bentuk persuasi. Setidaknya terdapat beberapa term al-Qur'an yang mengandung visi kebajikan, seperti: *al-khair*, *al-hasanah*, *al-salam*. Term-term ini terdapat dalam banyak surat yang tersebar dalam berbagai ayat. Masing-masing ayat membutuhkan penafsiran secara tematik-semantik sehingga diperoleh leksikon-leksikon dalam bentuk kosakata dalam medan makna yang lebih luas. Leksikon-leksikon ini kemudian diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai patron dalam produksi narasi positif-persuasif dalam rangka kontra-narasi deradikalisasi dunia maya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan masalah di atas, penelitian ini merupakan penelitian teks dengan rumusan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk leksikon-leksikon positif yang diperoleh dari penafsiran ayat-ayat al-Quran tentang kebajikan secara tematik-semantik?
2. Bagaimana rumusan konseptual narasi positif-persuasif dengan memanfaatkan leksikon-leksikon positif yang telah diperoleh?
3. Bagaimana strategi implementasi narasi positif-persuasif secara praktis dalam upaya deradikalisasi dunia maya?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan penafsiran ayat-ayat al-Quran tentang kebajikan secara tematik-semantik guna memperoleh leksikon-leksikon positif.
2. Mengidentifikasi rumusan konseptual narasi positif-persuasif dengan memanfaatkan leksikon-leksikon positif yang telah diperoleh.
3. Memformulasikan strategi implementasi narasi positif-persuasif secara praktis dalam upaya deradikalisasi dunia maya.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa signifikansi:

1. Secara teoritis, penelitian ini berguna untuk memperkuat dan mengembangkan konten kontra-narasi dalam upaya deradikalisasi dunia maya. Di samping itu, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para peneliti berikutnya untuk membuktikan secara empiris, apakah narasi positif-persuasif efektif dalam mengurangi/menghilangkan tingkat keterpaparan individu terhadap propaganda online kelompok radikal.
2. Dari segi kebijakan, penelitian ini diharapkan menjadi bahan rujukan dan masukan bagi BNPT dalam pengambilan kebijakan terkait upaya deradikalisasi dunia maya.
3. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai: (a) instrumen kontra-narasi dalam kerangka memoderasi propaganda online kelompok radikal; dan (b) dapat dimanfaatkan oleh komunitas cinta damai sebagai model dalam memproduksi dan menciptakan narasi positif-persuasif melalui konten-konten damai dalam upaya deradikalisasi dunia maya; dan (c) sebagai upaya memperkuat dan mengembangkan literasi untuk melindungi masyarakat dari konten negatif, khususnya melalui peningkatan produksi dan penyebaran konten positif.
4. Dari segi isu dan aksi sosial, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan imunitas masyarakat pengguna media sosial dari pengaruh radikalisme.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Penelitian terkait deradikalisasi sudah cukup ramai diperbincangkan oleh berbagai akademisi dan peneliti dengan ragam objek, metode, pendekatan keilmuan, strategi, mekanisme, maupun pelaksanaan program. Untuk mengungkapkan titik relevansi dengan studi yang akan dilakukan, bahasan ini dibagi menjadi dua, yakni: penelitian di bidang tafsir terkait upaya moderasi pemahaman keagamaan dan penelitian tentang strategi kontra-narasi.

1. Penelitian Tafsir bagi Deradikalisasi Paham Keagamaan

Penggunaan pendekatan tafsir al-Quran dalam deradikalisasi umumnya bertujuan menemukan bantahan terhadap paham radikal yang dinilai keliru memaknai ajaran Islam. Penelitian tafsir dalam hal ini adalah upaya reinterpretasi ayat-ayat al-Quran sebagai narasi argumentatif dalam melawan propaganda kelompok radikal. Di antara penelitian terkait adalah:

- a. Penelitian Zuhdi, M. H. (2010) menjelaskan Qs. Ali Imran/3: 134. ia menekankan pentingnya *inner peace* dan keharmonisan sosial dalam menjaga toleransi. Ini bertujuan menciptakan narasi-narasi keagamaan yang ramah, inklusif, dan selaras dengan paradigma Islam *rahman lil al-'alamin*. Sebagai narasi argumentatif ia menilai bahwa konsep, jihad, kafir, dan *dar al-harb* harus diselaraskan dengan paradigma tersebut sehingga tidak menghasilkan pemahaman yang keliru.
- b. Mustaqim A. (2013) juga menggunakan paradigma Islam *rahman lil al-'alamin* dalam memahami ayat-ayat yang berpotensi melahirkan kekerasan. Menurutnya, ayat-ayat tersebut harus dipahami secara kontekstual dengan menekankan aspek historisitasnya dan mesti dihubungkan dengan ide-ide al-Quran tentang kebebasan beragama dan berkeyakinan. Dengan demikian akan

mengukuhkan kembali citra Islam yang santun, teduh, toleran dan damai di tengah masyarakat Indonesia yang multikultural.

- c. Arifin, M. Z. (2015) meneliti tentang deradikalisasi penafsiran al-Quran. Untuk mencapai tujuan penafsiran ia menggunakan paradigma al-Quran yang *shalih li kulli zaman wa makan*. Melalui paradigma ini ia menilai bahwa pemahaman al-Quran harus berorientasi mewujudkan nilai-nilai fungsi al-Quran yang mulia berdasarkan argumentasi teologis, historis dan sosiologis. Dalam hal ini al-Quran harus mampu menjadi spirit dalam tata kelola kehidupan berbangsa dan bernegara dan selaras dengan prinsip Pancasila.
- d. Lufaei, L. (2017) meneliti tentang tantangan reinterpretasi ayat-ayat al-Quran yang dijustifikasi sebagai melegalkan aksi-aksi kekerasan. Berdasarkan tinjauan historis (*asbab al-nuzul*) ayat, Lufaei berkesimpulan bahwa tidak ada satu ayat pun yang membenarkan kekerasan, terorisme, maupun radikalisme. Al-Quran melalui ayat-ayat tersebut justru menganjurkan menciptakan kedamaian.
- e. Penelitian Chasbullah, A. C., & Wahyudi, W. (2017) mengenai deradikalisasi penafsiran ayat-ayat Qital, tidak berbeda dengan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini Chasbullah & Wahyudi menjadikan ayat-ayat *qital* (perang) sebagai objek formal dan pendekatan historis dan kebahasaan sebagai objek material. Menurutnya ayat-ayat perang tidak membenarkan penyerangan terhadap non-muslim. Perang hanyalah instrumen untuk mewujudkan keadilan dan kesejahteraan.
- f. Rofiq, A. N. (2017) meneliti tentang kontekstualisasi dalam al-Quran makna jihad menurut Hamka. Dalam disertasi ini Rofiq berkesimpulan bahwa jihad dimaknai oleh Hamka sebagai jihad ekonomi, pendidikan dan sosial. Jihad pendidikan misalnya, adalah perang melawan kebodohan. Konstruksi tafsir jihad yang ingin diperlihatkan Rofiq adalah jihad tidak terbatas pada perang, namun memiliki dimensi yang sangat luas. Rofiq dalam hal ini dinilai berhasil menciptakan narasi eksploratif terhadap makna jihad, sehingga menjadi moderasi paham jihad bagi masyarakat Muslim Indonesia.

- g. Kurdi, A. J. (2019) mengeksplorasi ayat-ayat damai dalam al-Quran yang mencerminkan jati diri Islam sebagai agama damai (*din al-salam*). Ini dilakukan dengan pendekatan *maqâshidi* Ibn Asyur dalam rangka menghadirkan penafsiran yang *rahmah* untuk menanggulangi radikalisme. Dalam penelitian ini Kurdi mengedepankan paradigma kemaslahatan dalam melahirkan nilai-nilai perdamaian dan kemanusiaan. Hal ini menurutnya akan mereduksi paham-paham eksklusif *takfiri*.

Narasi penafsiran seperti dilakukan Zuhi, Mustaqim, Haron & Hussin, Lufaei, dan Umar lebih bernuansa argumentatif yang menjadi dalil bantahan terhadap pemahaman ayat-ayat al-Quran yang disalahtafsirkan oleh kelompok radikal teroris. Sementara penelitian Rofiq bernilai eksploratif dalam upaya memoderasi pemahaman masyarakat tentang Jihad. Penelitian ini berupaya untuk mengungkap penafsiran ayat-ayat kebajikan dalam kerangka mencari kerangka acuan dalam merumuskan narasi positif-persuasif, bukan narasi argumentatif. Dapat dikatakan penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian di atas. Kurdi berhasil mengungkap sisi lain narasi al-Quran tentang perdamaian (*ishlah*), namun belum menyentuh analisis praktis pemanfaatan narasi tersebut dalam upaya deradikalisasi.

2. Penelitian Kontra-narasi deradikalisasi dunia maya

Studi deradikalisasi dunia maya melalui strategi kontra-naratif dipandang baru. Umumnya, studi semacam ini belum menggunakan pendekatan keislaman, termasuk tafsir. Beberapa penelitian relevan telah menghasilkan teori, strategi, dan program deradikalisasi dunia maya, di antaranya:

- a. Bakti, A.S. (2016) dalam “*Deradikalisasi Dunia Maya: Mencegah Simbiosis Terorisme dan Media*” mengkaji model penanggulangan terorisme dunia maya yang mengedepankan pencegahan konten-konten radikal agar tidak mempengaruhi pembaca. Strategi pencegahan dilakukan melalui kontra-narasi, kontra-ideologi, dan kontra-propaganda. Ia juga menekankan pentingnya memproduksi konten bernuansa perdamaian. Penekanan terakhir Bakti, masih

berada pada wilayah usulan kebijakan dan belum menyentuh ranah penerapan praktis.

- b. Braddock, K. & Horgan, J. (2016) telah membuat panduan untuk membangun dan menyebarkan kontra-naratif dalam kerangka mengurangi dukungan terhadap terorisme. Diakui bahwa belum ada pedoman komprehensif tentang cara mengembangkan dan mendistribusikan kontra-naratif yang efektif mengurangi dukungan untuk terorisme. Mereka menawarkan teori komunikasi berbasis prosedur psikologi yang digunakan untuk (1) menganalisis narasi teroris, (2) menciptakan kontra-naratif dalam menantang narasi teroris, dan (3) menyebarluaskan kontra-naratif untuk mengatasi hambatan bujukan. Hasil penelitian ini sangat berguna bagi penelitian yang akan dilakukan.
- c. Ashour, O. (2010), meneliti tentang strategi untuk melawan narasi ekstremisme. Ia berpendapat bahwa kontra-narasi yang efektif harus dibangun di atas tiga pilar: (1) pesan komprehensif yang efektif mampu membongkar dan membantah setiap dimensi narasi ekstremis, baik dimensi teologis, politis, historis, instrumental, dan sosial-psikologis, (2) memanfaatkan narasi “massa kritis” sebagai pembawa pesan yang kredibel, terutama dari beberapa individu yang telah pernah terpapar, dan (3) ketiga, strategi diseminasi dan daya tarik kontra-narasi yang berfokus pada peran media.
- d. Davies, G, *at al.* (2016) meneliti peran Internet, baik sebagai forum melalui mana narasi ditransmisikan dan sebagai jalan untuk menyampaikan program. Studi ini mengidentifikasi konsep dan konstruksi relevan untuk melawan kekerasan ekstremisme online. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program-program *countering violent extremism* (CVE) online tidak memiliki dasar teoretis yang kuat dan tidak membahas unsur-unsur penting dari radikalisisasi, seperti faktor kontekstual atau masalah identitas. Penelitian kemudian menyarankan agar program CVE di masa depan mempertimbangkan konten spesifik dari narasi dan mampu menjawab mengapa narasi yang dibangun memiliki resonansi untuk individu tertentu. Penelitian yang akan

dilakukan berupaya menciptakan konten spesifik melalui narasi positif-persuasif dengan bangunan teoritis yang memadai.

Strategi kontra-propaganda oleh BNPT, menurut penelitian Sadarusalam B.W., *at al.* (2018) memiliki sasaran dan tujuan yang jelas. Saluran media masa dimanfaatkan sebagai sarana untuk menyebarkan wawasan perdamaian dan kebangsaan melalui Pusat Media Damai. Sebagai rekomendasi penelitian ini menyarankan agar BNPT menggunakan berbagai isu sebagai konten kontra propaganda, termasuk penafsiran ayat jihad dan *qital*.

Produktifitas *Duta Damai* di berbagai provinsi di Indonesia juga sudah mendapat sorotan dari beberapa peneliti. Penelitian S. Dinar Annisa Abdullah dan Samudera Alfara (2019), menggunakan analisis konten untuk melihat penggunaan ide moderasi Islam dalam konten opini dan status media sosial komunitas Duta Damai Kalimantan Timur guna mendukung kampanye kerukunan dan keberagaman. Hasil penelitian ini mendeskripsikan bahwa opini dan status media sosial berisi tentang moderasi Islam yang mencakup penyelarasan idologi pancasila dan ajaran Islam, pengungkapan fakta pendidikan terkait hoax, kampanye pendidikan multikultural, serta aktualisasi jihad kontemporer.

Penelitian M Z Achsin (2019) mengkaji peran pemuda pada komunitas *Duta Damai* dalam pencegahan terhadap ekstremisme. Penelitian ini mengungkapkan sisi kelemahan/ kekurangan komunitas *Duta Damai* dalam upaya kontra narasi melalui media online. *Duta Damai* dipandang berjalan sendiri dan tidak mengevaluasi hasil produktivitas konten. Konten yang dihasilkan dinilai tidak langsung menyentuh pelaku kekerasan. Meskipun demikian, pemuda Indonesia yang tergabung dalam komunitas *Duta Damai* dinilai telah memenuhi kategori menentang radikalisme menurut komisi Eropa.

Penelitian Ridwan Rustandi & Khoiruddin Muchtar (2020) berupaya mengungkapkan upaya kontra-narasi terorisme dan radikalisme melalui analisis framing model Gamson dan Modigliani pada akun intagram *Duta Damai* Jawa Barat. Penelitian ini menilai ada tiga isu utama (*core frame*) yang dikampanyekan dalam

bentuk, yakni kebangsaan, perdamaian dan kemanusiaan yang disajikan dalam berbagai bentuk simbol (*condensing symbol*), seperti pertautan teks dan video, image, audio yang relevan dengan isu kontra narasi.

Beberapa penelitian di atas telah mengungkap sisi konten hasil produksi dan publikasikan komunitas *Duta Damai*. Meminjam istilah Norman Fairclough (2006) bahwa teks merupakan cerminan dari sebuah ideologi. Teks wacana yang diproduksi melalui media memiliki efek ideologis yang dapat mempengaruhi dan mengontrol cara berfikir dan bertindak pembaca. Artinya apa yang dilakukan oleh komunitas *Duta Damai* dalam memproduksi teks wacana harus terus berlanjut sehingga mampu memberi efek ideologi pada khalayak pembaca. Intinya, semakin banyak teks dalam bentuk narasi persuasi diproduksi dan disebarluaskan semakin tinggi tingkat keterpengaruhan khalayak pembaca..

Oleh sebab itu, penelitian ini berupaya menghadirkan konten positif yang digali ayat-ayat kebajikan untuk digunakan secara luas sebagai medium literasi dan moderasi. Secara teoritis, penelitian tentang deradikalisasi dunia maya sudah memadai. Ini dapat dimanfaatkan untuk kepentingan perumusan konsep dan strategi. Selain itu, secara praktis penelitian BNPT menggunakan berbagai konten narasi. Untuk melengkapi dan memperkuat konten yang sudah ada, penting digali penafsiran ayat-ayat kebajikan yang berfungsi sebagai narasi positif-persuasif. Karena Secara teoritis, narasi positif-persuasif, menurut Braddock dan Horgan (2016), dapat melahirkan reaksi psikologis, penerimaan kognitif dan emosi positif sebagai respons.

B. Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan beberapa teori relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Untuk menjawab pertanyaan bagaimana bentuk leksikon-leksikon positif yang diperoleh dari penafsiran ayat-ayat kebajikan, penelitian ini menggunakan teori strukturalisme linguistik dengan pendekatan semantik al-Quran Tashihiko Isutzu (1997). Bahasa dalam teori strukturalisme

linguistik, tidak hanya digunakan sebagai instrumen berbicara dan berfikir, namun lebih menekankan bahasa sebagai alat untuk menangkap dan menerjemahkan dunia yang mengelilingi bahasa tersebut.

Semantik Al-Quran diperkenalkan Izutsu melalui karya: “*God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung*”. Izutsu mendefinisikan semantik al-Quran sebagai kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci yang terdapat di dalam Al-Quran untuk mengetahui *weltanschauung* Al-Quran, yakni totalitas pandangan dunia terhadap bahasa. Ini digunakan untuk menarik domain-domain yang dibutuhkan sebagai rumusan konseptual narasi positif-persuasif bagi deradikalisasi dunia maya.

Untuk menjawab pertanyaan bagaimana rumusan konseptual narasi positif-persuasif dapat diimplementasikan dalam deradikalisasi dunia maya, penelitian ini menggunakan teori komunikasi persuasif. Komunikasi adalah transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya dengan menggunakan simbol-simbol, seperti: kata-kata, gambar, figur, dan sebagainya (Carl I. Hovland. 1951).

Komunikasi persuasif pada prinsipnya fokus pada konteks yang mempromosikan atau menghambat internalisasi motivasi dan integrasi tingkah laku. Penggunaan pendekatan persuasif menyesuaikan dengan konteks permasalahan dan pesan yang ingin disampaikan sehingga mampu berfungsi mempengaruhi. Pembingkai pesan ditujukan untuk mempengaruhi penerima pesan sehingga merubah pandangan, sikap dan perilakunya (Rothman & Salovey. 2007).

Selain itu, kategori kebajikan dalam penelitian ini diadopsi dari *core virtues* dalam psikologi positif yang diusung oleh Martin P Seligman (2021). Dalam psikologi positif terdapat enam inti kebajikan, yakni: kebijaksanaan dan pengetahuan, keberanian, kemanusiaan, keadilan, kesederhanaan, dan transenden. Masing-masing inti kebajikan memiliki kekuatan karakter (*character strengths*) sebagai penopang dalam mengaktualisasikan nilai-nilai kebajikan. Terdapat 24 kekuatan karakter, rinciannya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Klasifikasi Kekuatan Karakter (Martin E.P Seligman,2002)

Kebajikan	Kekuatan Karakter	
Kebijaksanaan dan pengetahuan (<i>wisdom and knowledge</i>)	1	Kreativitas (orisinalitas dan kepintaran)
	2	Keingintahuan (ketertarikan, kebaruan, keterbukaan terhadap pengalaman)
	3	Keterbukaan/ <i>open mindedness</i> (pertimbangan dan kritis)
	4	Cinta belajar
	5	Perspektif (bijaksana)
Keberanian (<i>courage</i>)	6	Berani (<i>valor</i>)
	7	Ketekunan (perseverance dan industriousness)
	8	Integritas (autentik dan kejujuran)
	9	Vitalitas (gairah, antusiasme, semangat, energik)
Kemanusiaan (<i>humanity</i>)	10	Cinta
	11	Kebaikan (kemurahan hati, pemeliharaan, perawatan dan kasih sayang)
	12	Kecerdasan sosial / <i>social intelligence</i> (kecerdasan emosi, <i>emotional intelligence</i> dan <i>personal intelligence</i>)
Keadilan (<i>Justice</i>)	13	Kewarganegaraan (tanggung jawab sosial, loyalitas, kerjasama tim)
	14	Kesetaraan (<i>fairness</i>)
	15	Kepemimpinan
Kesederhanaan (<i>temperance</i>)	16	Kemaafan (<i>forgiveness</i>) dan belas kasih
	17	Kerendahan hati dan kesopanan
	18	Kehati-hatian (<i>prudence</i>)
	19	Regulasi diri/ <i>self-regulation</i> (kontrol diri/ <i>self-control</i>)
Transenden	20	Penghargaan keindahan dan keunggulan (kekaguman/ <i>awe</i> , takjub / <i>wonder</i> , pujian/ <i>elevation</i>)
	21	Kesyukuran/ <i>gratitude</i>
	22	Harapan (optimisme, berpikir masa depan, dan orientasi masa depan)
	23	Humor (<i>playfulness</i>)
	24	Spiritualitas (agama, iman dan tujuan)

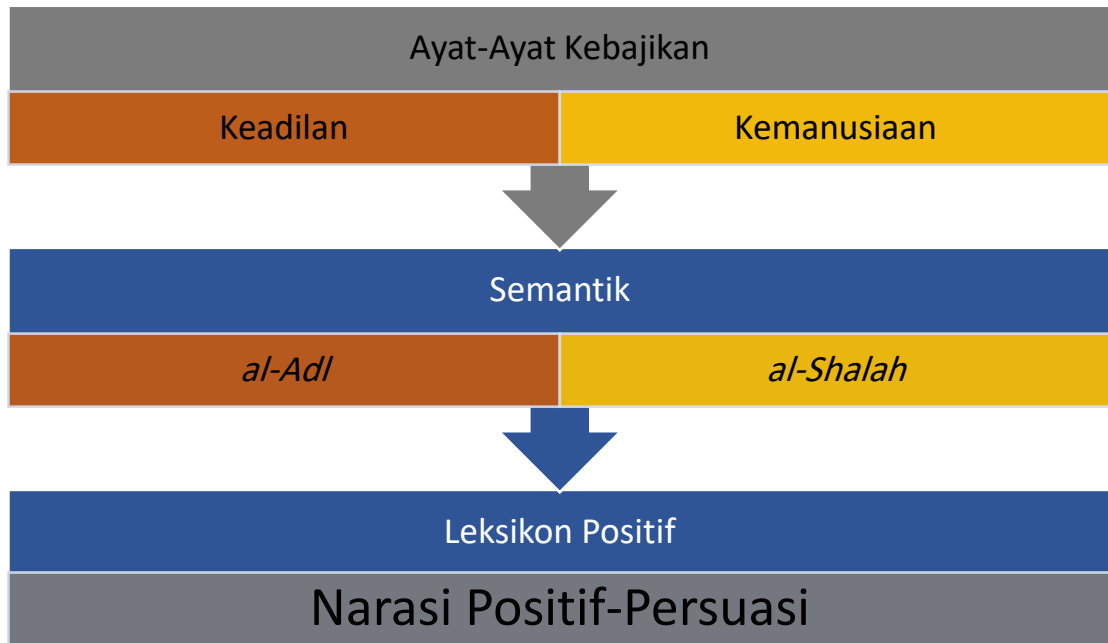
Berdasarkan beberapa penelitian terhadap komunitas *Duta Damai* (Rustandi and Muchtar 2020), setidaknya terdapat tiga isu utama (*core frame*) yang menjadi fokus produksi dan penyebaran konten, yakni kebangsaan, perdamaian

dan kemanusiaan. Selaras dengan *core frame* kontra-narasi dunia maya oleh komunitas duta damai di atas, penulis mengambil dua inti kebajikan dalam psikologi positif, yakni: keadilan dan kemanusiaan. Alasan pemilihan dua elemen ini, akun yang terdapat dalam keadilan dan kemanusiaan dipandang merepresentasikan isu-isu kontra-narasi yang dikampanyekan oleh *Duta Damai*:

1. Keadilan (*justice*) yang berkaitan langsung dengan isu kebangsaan. Dalam penelitian ini dipilih kata kunci '*adil*' yang diungkapkan oleh al-Qur'an untuk dikaji secara semantik.
2. Kemanusiaan (*humanity*) yang terkait langsung dengan sikap dan perilaku yang toleran. Dalam hal ini dipilih kata kunci *al-ishlah* dalam al-Qur'an.

C. Kerangka Teori

Untuk mencapai tujuan penelitian secara sistematis dan logis, maka kerangka teori dapat digambarkan sebagai berikut:



BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian teks, yakni dengan menjadikan teks al-Qur'an sebagai objeknya. Penelitian teks menurut Mudjia Rahardjo (2020) merupakan jenis penelitian kualitatif melalui analisis data teks secara mendalam, baik dari sisi konten, makna, struktur, maupun wacana. Teks pada dasarnya bermakna "tenunan". Dari makna ini, filologi melihat bahwa teks adalah tenunan kata-kata, di mana antara satu kata dengan kata lainnya berinteraksi membentuk satu kesatuan makna yang utuh.

Ada banyak model studi teks kebahasaan, namun untuk sampai pada tujuan penelitian, yakni menghasilkan leksikon-leksikon positif dari ayat-ayat kebajikan, maka digunakan model studi semantik al-Qur'an versi Tashiko Izutsu. Penelitian ini juga didesain untuk merumuskan narasi positif persuasif yang dapat digunakan dalam upaya deradikalisasi dunia maya. Rumusan tersebut diarahkan dalam bentuk persuasi, yakni: kluasa yang berisi nasehat, anjuran, saran, perintah, ajakan, larangan, serta penggunaan kata-kata bijak (Utari, 2012)

B. Sumber Data

Semua sumber data-data dalam penelitian ini diperoleh melalui riset perpustakaan yang dibagi menjadi dua, yakni: data primer dan sekunder. Data primer ialah ayat-ayat al-Quran yang berkaitan dengan kebajikan, yakni keadilan dan kemanusiaan. Sesuai dengan metode semantik Tashiko Izutsu (1997), untuk mengungkap makna adil secara luas guna memperoleh leksikon-leksikon positif-persuasi, digunakan term kunci *al-'adl* dan *al-ishlâh*. Kata *al-'adil* berikut derivasinya dalam al-Qur'an berjumlah Yang tersebar dalam ... ayat dan ... surat. Semua ayat-ayat yang dipandang relevan dengan tema keadilan, seperti kewarganegaraan, tanggungjawab sosial dan kesetaraan, dipakai untuk kemudian dikaji secara semantik.

Sementara kata *al-ishlah* di dalam al-Qur'an berjumlah ... yang tersebar dalam ... ayat dan ... surat. Semua ayat ini dijadikan sebagai data utama dalam penelitian ini.

Data sekunder diperoleh dari kitab-kitab mu'jam dan tafsir al-Qur'an. Ini berguna dalam membantu mengungkapkan makna semantik dua term al-Qur'an tersebut, baik makna dasar maupun makna relasional (Tashiko Izutsu, 1997).

C. Metode dan Teknik Analisis Data

Penelitian ini juga menggunakan metode semantik dalam menganalisa istilah-istilah yang berkaitan dengan makna kebajikan dalam al-Qur'an. Ini bertujuan untuk memperkuat sisi metode tematik Rasywâni (...) di atas sehingga hasil kajian tidak bersifat deskriptif, namun menempatkan analisis linguistik sebagai alat untuk memproduksi makna yang lebih luas. Hal ini berdasarkan paradigma bahwa bahasa al-Qur'an adalah kesatuan yang utuh yang tidak bisa dipisahkan dari budaya dan kepribadian manusia.

Lebih jauh berdasarkan pandangan tersebut, penelitian ini akan mengikuti langkah operasional Tashihko Izutsu (2008) semantik sebagai berikut:

1. Menentukan istilah al-Qur'an yang merupakan kata fokus yang secara khusus menunjukkan dan membatasi bidang konseptual sejumlah kata kunci lainnya. Dalam hal ini dipilih kata al-'adl dan al-shalah.
2. Mengungkapkan makna dasar dari kata fokus secara etimologis kedua istilah tersebut
3. Mengungkapkan makna relasional sintaksis melalui kata yang memiliki kemiripan makna kebajikan pada ayat-ayat al-Quran yang diperoleh dari kata fokus;
4. Mengungkapkan makna paradigmatic yang terkait dengan kesatuan makna secara vertikal. Artinya memperbandingkan makna bahasa yang memiliki kedudukan setara atau sinonimitas

5. Mengungkapkan medan makna semantik (totalitas) dari makna dasar dan makna relasional (sintaksis dan paradigmatis) sehingga muncul leksikon-leksikon positif
6. Menganalisa *weltanschauung* atau pandangan dunia (*worldview*) yang melingkupi bahasa sebagai konsep dalam penafsiran. Tujuannya untuk mengungkap totalitas konsep-konsep narasi positif-persuasi dari medan dari fokus tersebut (Toshihiko Izutsu, 2008). Ini disusun berdasarkan kerangka narasi yang dibutuhkan untuk deradikalisasi dunia maya
7. Membuat model implementasi narasi positif-persuasi untuk deradikalisasi dunia maya dengan menggunakan leksikon-leksikon kebajikan yang ditemukan pada kajian semantik al-Qur'an tentang keadilan dan perdamaian
8. Melakukan analisis persuasi terhadap model implementasi narasi positif-persuasif tersebut untuk deradikalisasi dunia maya

D. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari beberapa bab dan sub-sub bab yang disusun sesuai dengan sistem penulisan karya ilmiah dan aturan yang berlaku di Litapdimas.

1. Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan, dan signifikansi penelitian
2. BAB II adalah bab kajian pustaka dan landasan teori. Di dalamnya terdapat ulasan mengenai literatur-literatur yang relevan dengan objek penelitian serta tinjauan teori tentang semantik al-Qur'an dan teori komunikasi persuasi.
3. BAB III berisi metode penelitian yang mendeskripsikan jenis penelitian, sumber data, metode dan teknik penyediaan data, analisis data dan sistematika penelitian
4. BAB IV berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan. Penyajian dimulai dengan menjelaskan struktur semantik ayat-ayat kebajikan tentang keadilan dan kemanusiaan. Kemudian klasifikasi leksikon positif-persuasif pada ayat

- kebajikan, menjelaskan worldview yang diperoleh dari dua *core frame*, serta analisa implementasi narasi positif-persuasi untuk deradikalisasi dunia maya
5. BAB V merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan penelitian, saran dan rekomendasi penelitian

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN BAHASAN

Ada banyak istilah al-Quran yang memiliki makna kebajikan, merujuk pada *core virtue* dan *core frame* dalam studi media tentang kontra-narasi dunia maya, maka dipilih narasi keadilan dan perdamaian. Untuk itu, hasil penelitian dan bahasan dalam bab ini melihat kedua narasi tersebut pada ayat-ayat al-Quran secara semantik untuk kemudian menemukan *worldview* tentang narasi positif-persuasi dan implementasinya untuk deradikalisasi dunia maya.

A. Narasi Positif pada Ayat-ayat Kebajikan tentang Keadilan

1. Struktur Semantis Ayat-ayat Keadilan

a. Makna Dasar

Term *al-‘adl* merupakan infinitif dari kata kerja *‘adala*. Kata ini terdiri komponen huruf *‘ain, dal, lam*. Secara bahasa ia bermakna *al-istiwa* (lurus). Orang yang adil adalah orang yang berjalan lurus, tidak bengkok dan menyimpang. Landasan sikap dan perilakunya adalah kebenaran. Secara istilah, kata *al-‘adil* memiliki tiga makna umum, yakni: membagi sama banyak; menempatkan sesuatu pada posisinya; dan menunaikan hak kepada yang memiliki hak. Hal ini sesuai dengan kata adil dalam Qs. al-Baqarah/2: 282 yang diartikan sebagai kebenaran.

...فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ
هُوَ فَلْيُمِلْ وَلِيَّهُ بِالْعَدْلِ...^ق

... Jika yang berutang itu orang yang kurang akalnya atau lemah (keadaannya), atau tidak mampu mendiktekan sendiri, maka hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar...

Menurut Saiful Mahyidin (2019), berdasarkan klasifikasi ayat tentang *al-‘adl*, diperoleh empat makna, yakni: sama, seimbang, menunaikan hak, dan memelihara kewajaran. Secara spesifik, dari makna dasar kata fokus di atas, baik

secara etimologi dan terminologi, diperoleh leksikon positif, seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel: 4:1 Leksikon Positif Pada Makna Dasar Kata *al-‘Adl*

Lurus	Kesamaan	Menunaikan hak
Kebenaran	Seimbang	Memelihara kewajaran

b. Makna Sintaksis

Sintaksis merupakan hubungan antar unsur bahasa yang membentuk sebuah kalimat. Untuk mengungkap makna sintaksis yang memperlihatkan adanya hubungan term *al-‘adl* dengan beberapa term kunci yang memposisikan kata kunci sebagai sentral pembicaraan. Ini dilihat dari ayat-ayat memuat term tersebut. Dalam al-Qur’an, term *al-‘adl* disebutkan 28 kali beserta dengan perubahan bentuknya pada 12 surat dan 24 Ayat:. Untuk mengungkapkan leksikon positif dalam akan ditampilkan semua ayat yang menggunakan term *al-‘adl*. Ringkasnya dirangkum dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.2: Leksikon Positif pada Ayat-ayat *al-‘Adl*

Surat & Ayat	Leksikon Positif
Al-Baqarah/2: 48	Ketakwaan, pembelaan, syafa’at, penerimaan, pertolongan
Al-Baqarah/2: 123	Ketakwaan, pembelaan, syafa’at, tebusan, penerimaan, pertolongan
Al-Baqarah/2:282	Keimanan, menulis, kebenaran, mendiktekan, kesaksian, kepastian, ketakwaan,
Al-Nisa’/4: 3	Kekhawatiran, keadilan (menunaikan hak), kedekatan
Al-Nisa’/4: 58	Amanah, yang berhak, hukum, adil, keadilan, pengajaran
Al-Nisa’/4: 129	Keadilan, kecenderungan, perbaikan, pemeliharaan
Al-Nisa’/4: 135	Keimanan, keadilan, kesaksian, kemaslahatan (kebaikan), tidak mengikuti hawa nafsu, kebenaran
Al-Ma’idah/5: 8	Keimanan, keadilan, kesaksian, ketakwaan

Al-Ma'idah/5: 95	Keimanan, jihad (harta dan jiwa), derajat, pahala
Al-Ma'idah/5: 106	Keimanan, kematian, wasiat, keadilan, beda agama, kesaksian, sumpah
Al-An'am/6:70	Al-Qur'an, peringatan, pertolongan, syafaat, perbuatan
Al-An'am/16: 115	Kalimat Tuhan (al-Quran), kebenaran, keadilan,
Al-An'am/16: 150	Kesaksian, pembuktian
Al-An'am/16: 152	Manfaat (ahsan: lebih baik), keadilan, kesanggupan, kejujuran, kesadaran
Al-A'raf/7: 159	Ummat, petunjuk, kebenaran, keadilan
Al-A'raf/7: 181	Ummat, petunjuk, kebenaran, keadilan
Al-Nahl/16: 76	Kebaikan, keadilan, jalan lurus
Al-Nahl/16: 90	Keadilan, kebajikan, memberi bantuan, larangan keji, kemungkaran (kebajikan) dan permusuhan (persahabatan), pelajaran
Al-Naml/27: 60	Keindahan, kebenaran
Al-Syura/42: 15	Istiqamah, jauh dari hawa nafsu (kontrol diri), keadilan, amal (kreatifitas), tidak ada pertengkaran (damai)
Al-Hujarat/49:9	Perdamaian, memerangi orang yang berbuat zhalim, kembali pada perintah Allah, keadilan,
Al-Thalaq/65:2	Perdamaian, kesaksian, pengajaran, ketakwaan, jalan keluar
Al-Infithar/82:7	Penciptaan, kesempurnaan, seimbang

c. Makna Paradigmatik

Makna paradigmatik merupakan relasi makna secara semantik antara satu istilah dengan istilah lainnya, baik dalam bentuk sinonim maupun antonim. Namun karena studi ini bermaksud mencari leksikon positif, maka antonim kata *al-'adl* tidak dibahas. Secara paradigmatik, term *al-'adl* setidaknya memiliki relasi makna dengan *al-qisth*, *al-wazn*, *al-wasth*, sebagai sinonim.

1) *Al-Qisth*

Kata *al-qisth* dalam bahasa Arab terambil dari huruf *qâf*, *sîn* dan *tha* yang memiliki dua makna yang saling bertolak belakang, yakni '*adl* (adil) dan *jâr* (menyimpang) (al-Asfahani 2000). Penempatan kedua makna ini tergantung struktur derivasinya. Jika disebutkan أقسط ia berarti adil, namun jika قسط ia berarti menyimpang. Al-Quran menggunakan dua makna ini dalam berbagai ayat. Qs. al-Jin/72: 14, al-Qâshithûn diartikan sebagai orang yang menyimpang dari kebenaran. Dalam Qs. al-Nisa'/4 ayat ke-6, kata *tuqshitû* dimaknai sebagai berbuat adil.

Dalam kitab *Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, kata *al-qisth* dimaknai dengan *al-nashîb bi al-'adl* (membagi secara adil).¹ Senada dengan al-Munawwir yang menyatakan bahwa *al-qisth* bermakna *al-nashib* (bagian).² Artinya, bagian itu dibagikan secara proporsional (*al-miqdâr*), sesuai dengan neraca timbangan (*al-wazn*). Dari semua makna terkait yang diungkapkan di atas dapat dirinci leksikon positif yang muncul dari makna dasar kata *al-qisth* ini, yakni: adil, bagian, proporsional.

Kata *al-qisth* berikut perubahan bentuk katanya diungkap sebanyak 25 kali pada 22 ayat dan 15 surat.³ Untuk menemukan hubungan sintaksis term ini pada setiap ayat dan leksikon positif yang ada dalamnya, dapat disajikan dalam tabel berikut:

¹Ragib al-Isfahani, *Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, Dimâsyq: Dâr al-'Ilm, 2002M/ 1423H Cet. Ke-3.

²Ahmad Worson al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir: Arab-Indonesia Lengkap*, Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997

³Lihat: Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi>, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, Cairo: Dar al-Hadits, 1986

Tabel 4.3: Leksikon Positif Makna Sintaksis-Pardigantik Kata al-‘Adl

Surat & Ayat	Leksikon Positif
Al-Baqarah/2: 282	Keimanan, hutang-piutang, menulis, kebenaran, mendiktekan, kesaksian, kepastian, ketakwaan,
Ali Imran/3: 18	Berilmu, menegakkan keadilan
Ali Imran/3: 21	Kebenaran dan keadilan.
Al-Nisa’/4: 3	Kekhawatiran, keadilan (menunaikan hak), kedekatan
Al-Nisa’/4: 127	Perempuan, Al-Qur'an, mengurus anak-anak, keadilan, kebajikan
Al-Nisa’/4: 135	Keimanan, keadilan, kesaksian, kemaslahatan (kebaikan), tidak mengikuti hawa nafsu, kebenaran
Al-Ma’idah/5: 8	Keimanan, keadilan, kesaksian, ketakwaan
Al-Ma’idah/5: 42	Keputusan (kebijakan), berpaling dari penyebar berita bohong (bijaksana), keadilan, orang-orang yang berbuat adil
Al-An’am/16: 152	Manfaat (<i>ahsan</i> : lebih baik), keadilan, kesanggupan, kejujuran, kesadaran
Al-A’raf/7: 29	Berlaku adil, shalat, mengikhlaskan ibadah
Yunus/10: 4	Kembali pada Allah, kebenaran, kepastian, keimanan, kebajikan, keadilan
Yunus/10: 47	Penerapan hukum, adil dan tidak zalim.
Yunus/10: 54	Penyesalan, keputusan, adil, dan tidak dizalimi.
Hud/11: 85	Memenuhi takaran dan timbangan, adil, dan tidak merugikan, tidak berbuat kejahatan dan kerusakan.
Al-Isra’/17: 35	Menyempurnakan takaran, timbangan yang benar, keutamaan, dan kebaikan
Al-Anbiya/21: 47	tidak merugikan
Al-Syu’ara/26: 182	Timbangan yang benar.
Al-Ahzab/33: 5	adil di sisi Allah, persaudaraan seagama
Al-Hujarat/49:9	Perdamaian, memerangi orang yang berbuat zhalim, kembali pada perintah Allah, keadilan,
Al-Rahman/55: 9	Keseimbangan, adil.

Al-Hadid/57: 25	bukti-bukti yang nyata, kitab, keadilan, berlaku adil, kekuatan, hebat dan banyak manfaat, menolong (agama)
Al-Mumtahanah/60:8	Berbuat baik, berlaku adil, tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir, mencintai, orang-orang adil.

2) *Al-Wazn*

Kata *al-wazn* menurut Ibn Fariz Ibn Zakariya (2021), ditujukan untuk mengungkapkan makna keadilan dan *istiqamah*. Kata ini juga dimaknai dengan keseimbangan atau *tawâzun* (al-Munawwir 1997). Kata *al-wazn* berikut perubahan bentuknya di dalam al- Qur'an diulang sebanyak 15 kali. Dari 15 pengulangan ditemukan penggunaan kata *al-wazn* yang dikandangkan dengan kata *al-qisth* sebanyak enam kali, yakni: Qs. al-An'am/6: 152, Hud/11:85, al-Isra'/17: 35, al-Syu'ara'/26: 182, al-Rahman/55:9, al-Hadid/57: 25,. Ini memperlihatkan bahwa secara semantik kedua kata ini memiliki kedekatan makna yang saling mempertegas antara satu dengan yang lain. Bahwa keadilan itu menjadi prinsip dasar timbangan. Seperti dalam Qs. al-Syu'ara'/26: 182:

وَزِنُوا بِالْقِسْطِ الْمُسْتَقِيمِ

“Dan timbanglah dengan timbangan yang benar.”

Konteks ayat ini menjelaskan tentang prinsip dasar dalam menimbang sesuatu, yakni keadilan. Dalam ayat sebelumnya (Qs. al-Syu'ara'/26: 181) dijelaskan: “Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu merugikan orang lain.” Bahwa kesempurnaan timbangan sesuatu itu selalu terletak pada keadilan. Jika keadilan hilang, selain merugikan diri sendiri dan orang lain, ia juga serta merusak tatanan kehidupan.

Selain itu kata *al-wazn* juga digandengkan dengan kata *al-haq* seperti dalam QS. al-A'raf/7: 8:

وَالْوَزْنَ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ فَمَنْ تَقَلَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Timbangan pada hari itu (menjadi ukuran) kebenaran. Maka barangsiapa berat timbangan (kebaikan)nya, mereka itulah orang yang beruntung.

Ayat ini menjelaskan standar ukuran amal itu adalah kebenaran. Artinya, sejauh amal itu selaras dengan kebenaran ia dinilai sebagai kebajikan. Sebaliknya, amal yang melenceng dari kebaikan akan dinilai sebagai kebathilan. Ayat ini memberikan kerangka dasar atas sebuah nilai suatu kebajikan. Ruang lingkup narasi positif pun demikian, kebenaran dan kebajikan selalu memiliki korelasi.

Tabel 4.4: Leksikon Positif Makna Sintaksis-Pardigantik

Kata *al-Wazn*

Surat & Ayat	Leksikon Positif
Al-An'am/6: 152	Bermanfaat, adil. Jujur
Al-A'raf/7: 8	Timbangan, kebenaran, beruntung (kesuksesan)
Al-A'raf/7: 85	Menyembah Allah (ibadah), takaran dan timbangan, tidak merugikan, tidak merusak, kebaikan, keimanan
Hud/11: 84	Menyembah Allah, takaran dan timbangan, adil, tidak merugikan, tidak berbuat kejahatan, tidak berbuat kerusakan.
Al-Isra'/17:35	Menakar, menimbang, benar, lebih utama, lebih baik
Al-Syura/42: 17	Kitab (Al-Qur'an), kebenaran, neraca (keadilan)
Al-Rahman/55:9	Keseimbangan, adil.
Al-Hadid/57: 25	Bukti-bukti nyata, kitab, neraca (keadilan), adil, kekuatan, hebat, manfaat

3) *Al-Wasath*

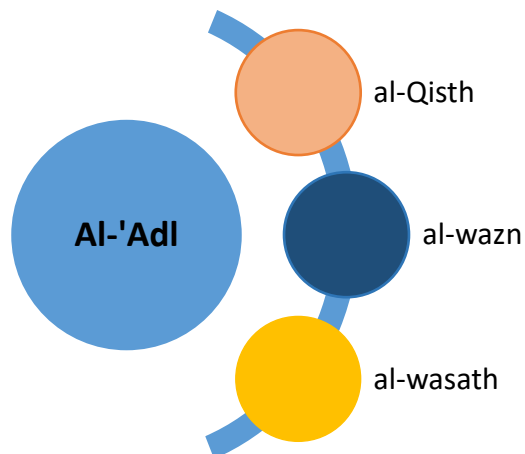
Kata *al-wasath* merupakan kata dalam bahasa Arab yang terambil dari huruf *wa*, *sa*, dan, *tha*. Ada dua makna dasar kata ini ialah, yakni keadilan dan pertengahan (Ibn Zakaria 2001). Menurut al-Raghib al-Isfahani (Al-Isfahaniy 2002), *al-wasath* adalah berada pada posisi pertengahan atau sering dikenal dengan moderat. Ia juga dikaitkan dengan keadilan, karena mengambil sikap pertengahan. Kata ini salah satunya diungkap dalam Qs. al-Baqarah/2 ayat 142, yakni tentang *ummatan wasathan*. Ayat di dalam banyak kajian dipandang sebagai landasan normatif konsep moderasi Islam.

Tabel 4.5: Leksikon Positif Makna Sintaksis-Pardigantik Kata *al-Wazn*

No	Surat & Ayat	Leksikon Positif
1.	Al-Baqarah/2: 143	Umat, pertengahan, saksi, (perbuatan) manusia, Rasul (Muhammad) pengikut Rasul, petunjuk, iman. Maha Pengasih, Maha Penyayang, manusia.

2. Medan Makna *al-'Adl*

Medan semantik *al-'adl* dalam al-Qur'an membentuk jaringan. Jaringan ini secara substansi memiliki makna yang mengarah pada keadilan. Jaringan yang terbentuk melalui kata-kata kunci tersebut saling terkait satu sama lain dengan gambaran karakteristik dan konteksnya masing-masing. Dari karakter yang dimunculkan tersebut dapat diambil satu makna batin yang bermuara pada karakteristik *al-'adl*. Masing-masing indikator terurai dalam kata kunci relasional di atas membentuk jaringan makna dalam sebuah sistem dan akan membentuk unit-unit jaringan di mana masing-masingnya memiliki keterkaitan satu sama lain.

Gambar 4.1: Struktur Paradigmatik *al-‘Adl*

Berdasarkan display data dari makna dasar dan relasional (sintaksis dan paradigmatic) kata *al-‘adl* dalam al-Quran diperoleh leksikon-leksikon positif. Cakupan data relasi makna tersebut, secara sederhana dapat ditampilkan pada gambar berikut.

Gambar 4. 5: Medan makna *al-'adl*

Damai	Pertolongan Pembelaan	petunjuk Lurus	Takaran Menulis	Timbangan
Amal (kreatifitas)	syafa'at	Kebenaran	Kebenaran	Tidak merugikan
Melawan kezaliman	Penerimaan	Kesamaan	Dikte (literasi)	Tidak jahat
Alternatif	Pertolongan	kehebatan	Kesaksian	Tidak merusak
Penciptaan	Tebusan	Menunaikan hak	Kepastian	Persaudaraan
Keseimbangan	Penerimaan	Kewajaran	Kekhawatiran	Kehebatan
kesempurnaan	Perbaikan	Hukum	menunaikan hak	Banyak manfaat
Ilmu	Pemeliharaan	Pengajaran	Kedekatan	Cinta
Kemaslahatan	Kemaslahatan	Kecenderungan	Amanah	Beribadah
Kebijakan	Keimanan	ketakwaan	hak	tidak merugikan
Al-Qur'an	<i>Al-Wasth</i>	<i>Al-'Adl</i>	<i>Al-Wazn</i>	Kemakmuran
Peringatan	Kebenaran	<i>Al-Qisth</i>	Kebaikan	Lebih utama
Pembuktian	Jihad	tuhan	beda agama	Lebih baik
Manfaat	Harta	Wasiat	sumpah	Neraca keadilan
Kesanggupan	jalan lurus	Keindahan	Keikhlasan	Kehebatan
Kejujuran	Bantuan	Istiqamah	Raja'	Umat pertengahan
Kesadaran	Persahabatan	Kontrol diri	Kepastian	Moderat
Ummat	Bijaksana	Shalat	Supremasi hukum	Moderasi
Pemeliharaan	kesuksesan penyayang	Manusia Pahala	Pengikut rasul Pengasih	Rasul

3. *Worldview* Narasi Positif tentang Keadilan

Keadilan secara umum dimaknai sebagai menjadikan kehidupan setara dan merata. Ada banyak definisi keadilan, seperti: persamaan, kesetaraan, mendapatkan hak yang sepadan, atau mendapatkan sesuatu yang layak untuk didapatkan. Semua definisi ini dianggap menggambarkan inti kebajikan-keadilan. Kebutuhan akan keadilan adalah sesuatu yang mutlak. Hak untuk diperlakukan secara adil sebagai warga negara adalah suatu keniscayaan, di mana kesetaraan dan kepemimpinan berperan penting dalam pemenuhan rasa keadilan bagi kesejahteraan individu dan masyarakat.⁴ Fitur kebajikan keadilan terdiri dari tiga aspek kekuatan karakter, yakni:

a. **Kewarganegaraan (tanggung jawab sosial, loyalitas, kerjasama tim)**

Kewarganegaraan mencakup tanggung jawab sosial, loyalitas, dan kerjasama tim. Individu melalui kekuatan ini akan memiliki tanggung jawab dan kepercayaan yang tinggi, serta lebih mengutamakan kepentingan bersama ketimbang kepentingan pribadi. Ia cenderung aktif dalam komunitas secara sukarela. Selain merupakan komitmen dan keterlibatan, kewarganegaraan juga menyiratkan status hukum, dimana hak dan kewajiban menjadi bagian integral. Loyalitas berorientasi pada komitmen kesetiaan, seperti halnya patriotisme merupakan kesetiaan seseorang kepada tanah airnya. Sementara kerjasama lebih merupakan kemampuan seseorang untuk bekerja dengan baik dalam sebuah komunitas karena disadari bahwa kewarganegaraan bukanlah hak dan kewajiban personal.⁵ Untuk melihat lebih rinci aspek kekuatan karakter kewarganegaraan dalam al-Qur'an, bahasan dapat dibagi menjadi tiga bagian, yakni:

1) Kewarganegaraan dan tanggungjawab sosial

Kewarganegaraan sebagai komunitas atau kelompok sosial salah satunya diisyaratkan al-Qur'an melalui term *ummah*. *Ummah* menurut definisi

⁴ Christopher Peterson dan Martin E. P. Seligman, *Character Strengths and Virtues...* hal. 357.

⁵ Christopher Peterson dan Martin E. P. Seligman, *Character Strengths and Virtues...* hal. 370-371; dan Martin. E. P. Seligman, *Authentic happiness...* hal. 78.

pakar bahasa al-Qur'an, al-Râghib al-Asfahâniy, adalah kelompok masyarakat yang disatukan oleh berbagai kesamaan, seperti: kesamaan ideologis, zaman, geografis, baik karena kesepakatan bersama ataupun karena sudah menjadi pemberian, seperti zaman dan letak geografis.⁶ *Ummah* di dalam al-Qur'an umumnya dimaknai sebagai komunitas yang disatukan oleh kesamaan ideologis.⁷ Di lain ayat, *ummah* juga dipahami sebagai komunitas yang secara fungsional memiliki tanggungjawab sosial.⁸

Al-Qur'an menggambarkan bahwa tanggung jawab sosial itu diemban oleh *khair ummah*. Firman Allah dalam Qs. Ali Imran/: 110: “*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah...*” Ulama berbeda pandangan mengenai makna *khair ummah*, menurut catatan al-Thabariy, ulama klasik cenderung memahaminya dengan kelompok Muhâjirin, karena mereka keluar dari Kota Makkah. Ada juga yang memahaminya para sahabat Nabi. Mujâhid dan sebagian mufasir lainnya, cenderung memahaminya lebih umum yakni manusia terbaik yang bermanfaat bagi orang lain dengan syarat mereka melaksanakan tugas *amar ma'rûf* dan *nahi munkar*. Pemahaman umum lainnya adalah umat terakhir, yakni umat Nabi Muhammad SAW.⁹ Terlepas dari perbedaan pandangan di atas, indikator umat terbaik terletak pada tanggungjawab sosial yang diemban. Dalam arti kata, komunitas atau kelompok masyarakat yang memiliki komitmen dalam merawat, menjaga, dan melestarikan kebaikan serta berupaya membendung keburukan, dapat dikatakan sebagai kewarganegaraan yang baik.

⁶ Al-Râghib al-Asfahâniy, *Mufradât Alfâz al-Qur'ân...* hal. 62.

⁷ Qs. al-Baqarah/2: 128, 143, 213, Ali Imran/3: 113.

⁸ Qs. Ali Imran/3: 104 dan 110.

⁹ Muḥammad Bin Jarîr al-Thabariy, *Tafsîr al-Thabariy (Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl al-Qur'an)*... Juz 7, hal 100-105.

2) Kewarganegaraan dan loyalitas

Loyalitas kewarganegaraan dapat diukur berdasarkan kesetiaan dan ketaatannya warganegara kepada pemimpin dan negara. Dalam al-Qur'an taat kepada pemimpin merupakan kewajiban. Firman Allah dalam Qs. al-Nisâ'/4:59: *"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan 'ulû al-amr di antara kamu"*. Istilah *'ulî* dimaknai sebagai yang memiliki atau yang mengurus dan mengusai. Sementara *al-amr* diartikan sebagai perintah atau urusan. Jadi secara bahasa *'ulî al-amr* adalah orang yang memiliki wewenang mengurus suatu urusan. Meskipun banyak pandangan mengenai makna *'ulû al-amr*, seperti: penguasa, pemerintah, ulama, pemimpin, lembaga yang memiliki wewenang, dan lain-lain, semuanya mengarah pucuk pimpinan yang memiliki kewajiban dan wewenang mengurus urusan warganegara. Al-Qur'an mengisyaratkan harus adanya sikap loyalitas terhadap *'ulû al-amr*. Loyalitas kepada *'ulû al-amr* merupakan salah satu indikator kekuatan karakter kewarganegaraan.

3) Kerjasama

Melalui ikatan kewarganegaraan yang diidentifikasi sebagai kerja kolektif, kekuatan karakter kewarganegaraan menghendaki adanya kerjasama yang baik antar warga negara dalam menciptakan suasana kondusif dan mencapai kesejahteraan bersama. Kerjasama sebagai bagian yang tidak terpisah dari prinsip kebajikan, ia diisyaratkan melalui term *ta'âwun*. Dalam Qs. Al-Mâ'idah/5 ayat ke-2 dinyatakan: *"... dan tolong menolong lah kamu dalam (mengerjakan kebaikan) dan takwa dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran..."* Ayat ini tidak menyebut objek dalam bidang apa saja manusia boleh bekerja sama. Ini menunjukkan bahwa individu atau kelompok masyarakat diberikan keluasaan untuk bekerja sama dalam bidang apapun yang ia inginkan, termasuk dalam hal kewarganegaraan, selagi memegang empat prinsip, yakni: *pertama*, prinsip kebajikan, seperti: ketaatan, kesalehan, keyakinan, kebenaran, keadilan, kasih sayang dan lain-lain. Dalam kerjasama prinsip dasar ini menjadi

bagian integral yang tidak bisa dipisahkan dari kebajikan. *Kedua*, prinsip ketakwaan, yakni segala hal yang menyebabkan seseorang mendekati diri kepada Allah. Artinya, dalam kerjasama aspek spiritual harus ditempatkan sebagai motivasi, pengawasan dan tujuan. *Ketiga*, prinsip menjauhkan dari dosa dan hawa nafsu. Dalam terminologi Hadis Nabi, dosa sangat terkait dengan motif impuls emosi positif. “*Dosa adalah apa saja yang membuat jiwa tidak tenang dan hati tidak tenteram*”.¹⁰ Kerjasama menginginkan hadir dan terpeliharanya emosi positif. *Keempat*, prinsip menjauhkan segala pelanggaran, baik hukum, moral, etika, maupun norma-norma agama.

b. Kesetaraan (*fairness*)

Kesetaraan merupakan produk penilaian moral, proses di mana individu menentukan apa yang secara moral benar, salah, atau dilarang. Penilaian moral merupakan serangkaian nilai-nilai yang dapat diwujudkan secara psikologis dan sosial melalui pengembangan psikososial. Komitmen terhadap kesetaraan dalam hubungan sosial dimaknai sebagai logika atau sistem pengaturan keadilan agar individu dan masyarakat peka terhadap ketidakadilan sosial. Istilah kesetaraan ini merupakan kekuatan dan kebajikan psikologis agar warga negara memiliki tanggung jawab sosial, kesetiaan, dan moralitas. Individu memiliki kekuatan psikologis keadilan akan sangat mendukung kesetaraan, bersikap baik kepada semua orang, ingin dihormati, tidak ingin didiskriminasi dan dizalimi, serta memiliki tanggung jawab atas segala konsekuensi tindakan yang ia lakukan.¹¹

Komitmen terhadap kesetaraan atau keadilan dalam kaitannya dengan kebajikan dijelaskan al-Qur’an melalui term *qisth*. Misalnya dalam Qs. al-Nisâ’/4: 127: “... *Dan (Allah menyuruh kamu) supaya kamu mengurus anak-anak yatim secara adil (al-qisth), dan kebajikan apa saja yang kamu kerjakan, maka*

¹⁰ Abu ‘Abdillah Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hanbal Ibn Hilal Ibn Asad al-Syaibâni, *Musnad al-Imâm Ahmad Ibn Hanbal*, Beirut: Muasasah al-Risâlah, 2001, Juz, 29, hal. 278.

¹¹ Cristopher Peterson dan Martin E. P. Seligman, *Character Strengths and Virtues...* hal. 392-293; dan Martin. E. P. Seligman, *Authentic happiness...* hal. 78.

sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahuinya. Keadilan adalah bagian dari kebajikan yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. *Al-Qisth* secara etimologi diartikan dengan membagi (*al-nashib*) dengan adil atau membagi sama rata. Di antara turunannya adalah *al-iqsâth*, artinya memberikan bagian orang lain sesuai dengan haknya.¹² Dapat dipahami bahwa *al-qisth* merupakan tindakan yang dilakukan secara proporsional. Pembicaraan al-Qur'an mengenai *qisth* umumnya berkenaan dengan jaminan terpenuhinya hak individu dan masyarakat secara proporsional. Karenanya kesetaraan yang diungkapkan dengan istilah *al-qisth*, menyangkut berbagai konteks sosial yang bervariasi, seperti: penegakan hukum,¹³ sosial-ekonomi,¹⁴ mengayomi kaum lemah (anak yatim),¹⁵ jaminan perlindungan bagi orang yang menganjurkan tegaknya keadilan di tengah-tengah masyarakat,¹⁶ serta hubungan sosial dengan non-muslim.¹⁷

Penekanan al-Qur'an pada beberapa konteks sosial di atas mempunyai tujuan tersendiri. Semua konteks ini dipandang rentan atau objek potensial bagi terjadinya kecurangan, kezaliman, dan runtuhnya tatanan kehidupan masyarakat. *Pertama*, konteks penegakan hukum secara adil tanpa tebang pilih merupakan visi al-Qur'an yang terkait langsung dengan sistem nilai yang berorientasi pada kesejahteraan bersama. Kerentanan penyimpangan sering muncul jika kasus hukum berhubungan langsung dengan penegak hukum atau keluarganya. Penyimpangan hukum juga berpotensi terjadi pada orang kaya atau orang miskin, dalam hal ini al-Qur'an menekankan: "*Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka*

¹² Al-Râghib al-Ashfahâniy, *Mufradât Alfâz al-Qur'ân...* hal. 670.

¹³ Qs. Ali Imran/3: 18, al-Nisâ/4: 135, al-Mâ'idah/5: 8 dan 42.

¹⁴ Qs. al-Baqarah/2: 282, Hud/11: 85, al-Isrâ'/17:35, dan al-Rahman/55: 9.

¹⁵ Qs. al-Nisâ'/4: 3 dan 127, al-An'âm/6: 152.

¹⁶ Qs. Ali Imran/3: 18.

¹⁷ Qs. al-Mumtahanah/62: 8.

janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan (Qs. al-Nisâ'/4: 135). Ayat di atas juga menyinggung hawa nafsu sebagai sumber penyimpangan kebenaran. Artinya, keadilan membutuhkan instrumen moralitas berupa integritas yang berfungsi membangkitkan kesadaran masyarakat terhadap kepatuhan hukum dan kepekaan terhadap ketidakadilan sosial.

Kedua, dalam konteks sosial-ekonomi merupakan lahan yang sangat potensial bagi terjadinya penyimpangan-penyimpangan. Penyimpangan ini berpotensi memperkeruh suasana kehidupan yang berujung pada lahirnya ketidakpercayaan masyarakat pada pelaku ekonomi, terlebih kebijakan pemerintah. Oleh sebab itu, al-Qur'an berupaya mencegah terjadinya transaksi ekonomi yang tidak berkeadilan melalui dua instrumen, yakni: *pertama*, pentingnya pencatatan dalam transaksi, karena dipandang "*lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguan*".¹⁸ *Iqsâth* (lebih adil) dapat dipahami sebagai sikap proporsional. Sikap proporsional inilah yang berfungsi sebagai instrumen jaminan terciptanya hubungan sosial yang berkeadilan dan memuaskan pihak-pihak yang bertransaksi. *Kedua*, pentingnya menggunakan alat ukur atau neraca timbangan yang mencerminkan keadilan: "*dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbang lah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya*" (al-Isrâ'/17:35).¹⁹

Ketiga, dalam konteks hubungan sosial, al-Qur'an menekankan pentingnya memperlakukan anak yatim secara adil.²⁰ Anak yatim, terlebih mereka yang memiliki harta, adalah salah satu objek yang rentan mendapatkan

¹⁸ Qs. al-Baqarah/2: 282.

¹⁹ Qs. al-An'âm/6: 152, Hud/11: 85 dan al-Rahman/55: 9.

²⁰ Qs. al-Nisâ'/4: 3 dan 127, al-An'âm/6: 152.

perlakuan tidak adil akibat kesewenangan atau kezaliman walinya. Al-Qur'an menekankan tiga sikap bijaksana dan proporsional dalam mengurus harta anak yatim. *Keempat*, jaminan perlindungan bagi orang yang menganjurkan tegaknya keadilan di tengah-tengah masyarakat, karena mereka rentan dari intimidasi, persekusi, dan bahkan kezaliman. Oleh karenanya, al-Qur'an mengancam keras orang yang menghalang-halangi praktisi keadilan dalam menjalankan tugasnya: “...*Orang yang membunuh orang-orang yang menyuruh manusia berbuat adil, maka gembirakan lah mereka bahwa mereka akan menerima siksa yang pedih*” (Qs. Ali Imran/3: 27).

Kelima, hubungan sosial dengan non-muslim.²¹ Non-muslim rentan mendapatkan perlakuan tidak adil atau dizalimi hak-haknya. Ini lebih disebabkan oleh adanya perbedaan agama. Namun al-Qur'an menggaris bawahi bahwa perbedaan keyakinan bukanlah sebab non-muslim diperlakukan tidak adil. Sebaliknya, justru al-Qur'an menganjurkan agar umat Islam berbuat baik dan berlaku adil kepada non-muslim yang memilih bersikap bersahabat. Seperti terungkap dalam Qs. al-Mumtahanah/62:8 *Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu...*” Ayat ini juga mengisyaratkan pentingnya menjaga toleransi antar umat beragama dalam kewarganegaraan dengan berpegang pada prinsip kebajikan dan keadilan.

c. Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan kualitas kepribadian yang memadukan komponen kognitif dan emosional yang digunakan untuk mempengaruhi dan membantu orang lain, mengarahkan serta memotivasi tindakan orang lain untuk tujuan keberhasilan bersama. Kepemimpinan individu ditandai dengan dominasi peran dalam mengatur aktivitas kelompok dalam sistem yang terintegrasi. Atribut kepribadian semacam ini meliputi otoritas, dominasi, karisma, kekuasaan, dan

²¹ Qs. al-Mumtahanah/62: 8.

ketegasan. Individu dengan kekuatan kepemimpinan juga memiliki kemampuan perencanaan, motivasi, membantu orang lain dalam melaksanakan tugas, bekerjasama, memecahkan masalah, inisiator, dan bertanggung jawab.²²

Al-Qur'an menjelaskan berbagai term yang berhubungan dengan kepemimpinan, seperti: *khalifah*, *'ulī al-amr*, *aulyā'* dan lain-lain. Semua term ini, hemat penulis, tidak menyebut secara detail kepemimpinan sebagai kualitas kepribadian, seperti disebut di atas. Al-Qur'an melalui tiga term tersebut dan dalam berbagai ayat lainnya mengisyaratkan prinsip-prinsip dasar kepemimpinan: syarat-syarat, serta etika pemimpin yang harus dimiliki dan dilaksanakan dengan baik oleh setiap pemimpin, mulai dari pemimpin kelompok sosial terkecil, keluarga hingga pemimpin negara. Di antaranya prinsip-prinsip kepemimpinan tersebut adalah: beriman bertakwa, taat kepada Allah dan Rasul-Nya,²³ adil dan profesional,²⁴ bertanggungjawab dan amanah,²⁵ berani dan tegas,²⁶ cinta kebenaran dan demokratis,²⁷ melaksanakan *amr ma'rūf* dan *nahi munkar*,²⁸ dan lain-lain.

Dalam hadis riwayat Abdillah dinyatakan: “Setiap *kalian adalah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. Seorang imam (kepala Negara) adalah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang suami dalam keluarganya adalah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawaban atas orang yang dipimpinnya. Seorang isteri di dalam rumah tangga suaminya adalah pemimpin dia akan diminta pertanggung jawaban atas siapa yang dipimpinnya. Seorang pembantu dalam urusan harta tuannya adalah pemimpin dan dia akan diminta pertanggung*

²² Cristopher Peterson dan Martin E. P. Seligman, *Character Strengths and Virtues...* hal. 414-415; dan Martin. E. P. Seligman, *Authentic happiness...* hal. 79.

²³ Qs. Ali Imrân/3: 28, al-Nisâ/3: 59, 139, dan 144.

²⁴ Qs. Shad/38: 26.

²⁵ Qs. al-Nisâ/4: 58.

²⁶ Qs. al-Mâ'idah/5: 54.

²⁷ Qs. Ali Imran/3: 159 dan al-Syûrâ/42: 30.

²⁸ Qs. Ali Imran/3: 104, 110, dan al-Taubah/9: 71.

*jawaban atasnya...*²⁹ Hadis ini mengisyaratkan adanya keharusan masing-masing individu memiliki kompetensi di bidangnya agar tugasnya sebagai pemimpin dapat dilaksanakan dan dipertanggungjawabkan dengan baik, karena: “*setiap orang terikat dengan apa yang dikerjakannya*”.³⁰

Amanah adalah kata kunci utama kepemimpinan dalam Islam. Secara kebahasaan, amanah terambil dari akar kata أمن makna dasarnya ialah rasa aman, rasa tenteram (*sukûn al-qalb*), rasa tenang (*thuma'ninah al-nafs*) dan hilangnya rasa takut (*zawâl al-kauf*), dan kepercayaan (*al-tashdiq*).³¹ Semua makna ini berkaitan dengan emosi positif. Artinya, dengan menunaikan amanah akan tercipta emosi positif, baik bagi pemimpin maupun yang dipimpin. Dalam al-Qur'an, term amanah terulang enam kali.³² Masing-masing dua kali dalam bentuk tunggal³³ dan empat kali dalam bentuk plural.³⁴ Dalam bentuk plural, kata *amânât* digunakan dalam konteks perintah umum agar manusia menunaikan amanah kepada pemiliknya, yakni segala sesuatu yang dipercayakan seseorang kepada orang lain atas dasar kepercayaan dan rasa aman.³⁵ Firman Allah dalam Qs. al-Nisâ'/4: 58:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ
 أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

٥٨

²⁹ Muhammad Ibn Ismâ'îl Abu 'Abidillah al-Bukhârî al-Ju'fî, *Shahîh al-Bukhârî...* Kitab al-'Itq, Juz 3, hal. 146, No. 2554.

³⁰ Qs. Thûr/52: 21.

³¹ Abi al-Husain Ahmad Ibn Fâris Ibn Zakariâ, *Mu'jam al-Maqâyîs fîy al-Lughah...* hal. 71-72; dan Al-Râghib al-Ashfahâniy, *Mufradât Alfâz al-Qur'ân...* hal. 90.

³² Muḥammad Fu'âd 'Abd al-Bâqî, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Qur'ân al-Karîm...* hal. 88-89.

³³ Qs. al-Baqarah/2: 283 dan al-Ahzab/33: 72.

³⁴ Qs. al-Nisâ'/4: 58, al-Anfâl/8: 27, al-Mu'minûn/23: 8, dan al-Ma'ârij/70: 32.

³⁵ Muhammad Rasyid Ibn 'Ali Ridhâ, *Tafsîr al-Qur'an al-Hakîm (Tafsîr al-Manâr)...* Juz 5, hal. 138.

Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.

Menurut sebagian ulama, penempatan kata amanah dan adil dalam ayat di atas, mengisyaratkan bahwa amanat itu berkaitan dengan kepemimpinan.³⁶ Ada juga ulama yang memahami bahwa amanat adalah perintah umum yang berkaitan dengan tanggungjawab manusia kepada Tuhannya, diri sendiri, dan sesama manusia.³⁷ Terlepas dari perbedaan di atas, amanat adalah sesuatu yang diberikan atas dasar kesanggupan untuk menerimanya. Ini dinyatakan dalam Qs. al-Ahzab/33: 72: “*Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikul lah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.*” Atas dasar kesanggupan, orang yang diberi amanah harus memiliki kualitas kepribadian, baik kognisi, seperti: kecakapan, keterampilan, profesionalisme, ilmu pengetahuan, kemampuan memecahkan masalah; maupun emosional, seperti: inisiator, motivator, karisma, ketegasan, dan tanggungjawab. Jika kualitas kepribadian ini luput dari kepemimpinan dikhawatirkan akan terjebak pada kezaliman dan kebodohan.

4. Model Narasi Positif-Persuasif pada Ayat-ayat Keadilan untuk Deradikalisasi Dunia Maya

Untuk melihat narasi positif-persuasi tentang keadilan akan dianalisis leksikon-likson yang muncul pada ayat untuk kemudian disintesakan menjadi narasi positif persuasi. Untuk kebutuhan tersebut akan diambil ayat-ayat al-Quran yang memiliki

³⁶ Muḥammad Bin Jarīr al-Thabariy, *Tafsīr al-Thabariy (Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'an)*... Juz 8, hal. 490.

³⁷ Aḥmad Musṭhafā al-Marāghiy, *Tafsīr al-Marāghiy*... Juz 5, hal 70.

relevansi dengan *core frame* dalam kontra-narasi. Narasi ini diformat berdasarkan *worldview* keadilan yang telah dirumuskan sebelumnya dan sesuai dengan hubungan relasional leksikon positif dalam ayat. Selain itu, untuk mevalidasi narasi yang dirumuskan sesuai dengan tujuan narasi positif-persuasi, maka digunakan bantuan kitab-kitab tafsir. Secara rinci dapat diruraikan sebagai berikut:

1. Al-Nisa'/4: 58

Redaksi	<p>﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾</p>
Terjemahan	<p>Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.</p>
Model Narasi Persuasi 1	<p>Menunaikan amanah dan berlaku adil adalah perintah Allah</p>
Model Narasi Persuasi 2	<p>Siapun kamu, ayo tunaikan tugasmu dengan sempurna kerana setiap tugas adalah amanah</p>
Model Narasi Persuasi 3	<p>Semua kita berhak diperlakukan secara adil, belajarlah untuk memperlakukan orang lain (manusia) secara adil</p>

2. Al-Nisa'/4: 135

Redaksi	<p>﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا وَإِنْ تَلَاَوْا أَوْ تَعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴾</p>
Terjemahan	<p>Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika dia (yang terdakwa) kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatan (kebaikannya). Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi,</p>

	maka ketahuilah Allah Mahateliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan.
Model Narasi Pesuasi 1	Kuam beriman adalah penegak keadilan, ia menjadi saksi karena Allah
Model Narasi Pesuasi 2	Keadilan adalah cermin kemaslahatan
Model Narasi Pesuasi 3	Hawa nafsu adalah musuh bagi keadilan dan kebenaran

3. Al-Ma'idah/5: 8

Redaksi	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ
Terjemahan	Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.
Model Narasi Pesuasi 1	Kuam beriman adalah penegak keadilan, ia menjadi saksi karena Allah dan tidak mengikuti hawa nafsu
Model Narasi Pesuasi 2	Keadilan adalah cermin kemaslahatan
Model Narasi Pesuasi 3	Ciri ketakwaan yang sempurna itu ialah berlaku adil.

4. Al-An'am/16: 152

Redaksi	وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ ۗ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ۗ ذَلِكُمْ وَصَّوْنَاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ
Terjemahan	Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, sampai dia mencapai (usia) dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya. Apabila kamu berbicara, bicaralah sejujurnya, sekalipun dia

	kerabat(mu) dan penuhilah janji Allah. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu ingat.”
Model Narasi Pesuasi 1	Ingat! Berlaku adil jujur, dan menepati janji adalah kesempurnaan yang tiada bandingannya
Model Narasi Pesuasi 2	Bicara jujur itu keren.
Model Narasi Pesuasi 3	Prinsip hubungan sosial itu adalah menimbang rasa sehingga semua kita merasa senang dan bahagia

5. Al-Nahl/16: 90

Redaksi	<p>﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾</p>
Terjemahan	Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.
Model Narasi Pesuasi 1	Warga negara yang baik itu selalu berbuat kebajikan dan suka membantu orang lain
Model Narasi Pesuasi 2	Mari menjalin persahabatan (lawan: permusuhan), saling membantu dan berbaik baik kepada sesama
Model Narasi Pesuasi 3	Ambil pelajaran dari setiap kejadian karena kebajikan dan kekejian selalu mengajarkan konsekuensi

6. Al-Syura’/42: 15

Redaksi	<p>فَلِذَلِكَ فَادَعُ ۖ وَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ ۖ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ ۖ وَقُلْ آمَنْتُ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ كِتَابٍ وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمْ ۖ اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ ۖ لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ ۖ لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ ۖ اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ ۖ</p>
Terjemahan	Karena itu, serulah (mereka beriman) dan tetaplah (beriman dan berdakwah) sebagaimana diperintahkan kepadamu (Muhammad) dan janganlah mengikuti keinginan mereka dan katakanlah, “Aku beriman kepada Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan agar berlaku adil di antara kamu. Allah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami perbuatan kami dan bagi kamu

	perbuatan kamu. Tidak (perlu) ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah (kita) kembali.”
Model Narasi Pesuasi 1	Istiqomah dalam keimanan kunci kadamaian hidup
Model Narasi Pesuasi 2	Kontrolah dirimu hindari pertengkaran sekecil apapun itu
Model Narasi Pesuasi 3	Menjadi moderat adalah risalah kedamaian

7. Al-Hujarat/49:9

Redaksi	وَأِنْ طَآئِفَتَيْنِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَعَثَ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ
Terjemahan	Dan apabila ada dua golongan orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap (golongan) yang lain, maka perangilah (golongan) yang berbuat zalim itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlakulah adil. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.
Model Narasi Pesuasi 1	Perdamaian dan anti kezhaliman adalah kita
Model Narasi Pesuasi 2	Perdamaian adalah simbol keadilan
Model Narasi Pesuasi 3	Kekuatan cinta akan mewujudkan kedamaian

B. NARASI POSITIF PERSUASIF PADA AYAT-AYAT KEBAJIKAN TENTANG PERDAMAIAN

1. . Struktur Semantik Ayat-ayat tentang Kemansuian

a. Makna Dasar

Al-Shalâh (صلاح) merupakan mashdar dari kata صلح terambil dari komponen huruf ص-ل-ح dan diartikan baik atau bagus, antonimnya adalah فساد (kerusakan). Râghib al-Asfahâniy menambahkan, terkadang *al-shalâh* tidak saja antonim dari *fasâd* tetapi juga antonim dari *al-sayyiah* (keburukan). Term أصلح jika ditambah dengan kata-kata tertentu akan mempunyai makna khusus: ditambah الشيء (sesuatu) artinya memperbaiki; ditambah إليه (kepadanya) artinya berbuat/bersikap baik; ditambah kata ganti هـ (nya) artinya membenarkan atau mengoreksi, memperbaiki, atau membuatnya lebih indah. M. Quraish Shihab secara detail melihat bahwa *al-shalâh* adalah upaya menjadikan sesuatu baik dan atau lebih baik sesuai dengan fungsinya dan manfaatnya. Orang yang shaleh menurutnya, adalah orang yang senantiasa menjadikan sesuatu berfungsi dan memiliki nilai manfaat atau bertambah fungsi dan manfaatnya. Sebaliknya orang yang *fasâd* adalah orang yang mengurangi atau menghilangkan fungsi dan manfaat sesuatu. Singkatnya, *shalâh* amat terkait dengan memperbaiki keadaan ke arah yang lebih sempurna.

Tabel 4.6: Leksikon positif pada makna dasar *al-shalâh*

Kebaikan	Bagus	Tidak rusak
Tidak buruk	Sikap baik	Koreksi
Keindahan	Fungsional	Kemanfaatan

b. Makna Sintaksis

Term *al-shalâh* dan berbagai bentuk derivasinya terulang sebanyak 179 kali dalam 170 ayat pada 54 surat. Pembicaraan al-Qur'an tentang *al-shalâh* terkait

dengan banyak hal. Umumnya berbicara tentang relasi positif antara manusia dengan Allah seperti: keimanan, ketakwaan, ketaatan, taubat, ikhlas, doa, khusyu'; hubungan antara sesama manusia, seperti memperbaiki hubungan yang telah retak melalui perdamaian (*ishlâh*); dan membangun keluarga harmonis; hubungan antara manusia lingkungan alam, seperti tidak merusak dan upaya melestarikan lingkungan alam, dan relasi dengan diri sendiri, terkait dengan emosi positif, seperti tidak khawatir dan tidak bersedih hati, segera dalam kebaikan, perbuatan baik dan selalu mengevaluasi dan memperbaiki amalan, serta sikap terbuka.³⁸ Semua relasi ini berkonotasi positif.

Term *al-shâlihât* terulang 62 kali dalam 61 ayat pada 36 surat. Ia sering disandingkan dengan iman dan 'amal, menunjukkan keterkaitannya dengan aktivitas manusia yang bernilai positif yang melibatkan keyakinan. Penjelasan amal kebajikan melalui term ini juga memuat penjelasan tentang balasan yang dijanjikan Allah, seperti surga, ampunan (*maghfirah*), rezeki, emosi positif (seperti: tidak khawatir dan tidak bersedih hati), kehidupan yang baik, ketinggian derajat, dan lain-lain.

Amal shaleh (عملوا الصالحات) diungkap secara umum dalam berbagai ayat tanpa menjelaskan bentuk-bentuk amal yang dimaksud, seperti keterangan Qs. al-Baqarah/2: 82:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ^٤

Orang-orang yang beriman serta beramal saleh, mereka itu penghuni surga; mereka kekal di dalamnya.

Menurut Rasyid Ridha, redaksi semacam itu menunjukkan bentuk-bentuk amal shaleh itu pada umumnya sudah diketahui oleh manusia. Secara rinci bentuk-bentuk amal shaleh itu diungkapkan dalam banyak ayat di dalam al-Qur'an. Semuanya berkaitan dengan keempat relasi yang disebutkan sebelumnya. Seolah

³⁸ Di antaranya: Qs. Al-Baqarah/2: 160, al-Anbiyâ/21:90, al-Syûrâ/42: 40.

Allah ingin mengatakan bahwa amal-amal shaleh itu sudah menjadi pengetahuan umum bagi manusia. Karena manusia diberikan potensi agar mampu membedakan yang baik dengan yang buruk. Namun, potensi tersebut tidak diarahkan secara maksimal sehingga manusia terjebak dalam kesesatan. Hal ini lebih disebabkan oleh tidak adanya sikap kritis (*taqlid*) dan perkembangan tradisi-tradisi buruk yang dipertahankan sebagai standar untuk mengukur nilai baik dan buruk, bukan berdasarkan *al-hidâyah al-fithrah*.

Penting diuraikan beberapa aspek kandungan makna *shalâh* dalam ayat-ayat yang relevan dengan kebajikan melalui analisis semantik sintaksis, untuk memperoleh katalog-katalog yang berkaitan dengan kekuatan karakter. Secara ringkas dapat dilihat dalam tabel IV. 14 yang kemudian diringkas pada tabel IV. 15:

Tabel 4.7: Leksikon Positif pada Makna sintaksis *al-shalâh*

Surat & Ayat	Leksikon Positif
Al-Baqarah/2: 177	Spiritualitas (keimanan, shalat), kreativitas (amal shaleh), tanggungjawab sosial (zakat), tujuan (pahala), harapan/ optimisme (tidak ada kekhawatiran dan tidak bersedih hati)
Ali Imrân/3: 89	Spiritualitas (taubat), kebaikan (mengadakan perbaikan (<i>Ashlahû</i>), kemaafan (<i>ghafûr</i>), kasih sayang (<i>rahîm</i>)
Ali Imrân/3: 114	Spiritualitas (keimanan), tanggungjawab sosial (<i>amr ma'ruf nahi munkar</i>), kebaikan (segara dalam kebajikan), kesalehan
Al-Nisâ'/4: 114	Kebaikan (berbuat baik), tanggungjawab sosial (sedekah, perdamaian <i>ishlâh</i>), tujuan (keridhaan Allah dan surga)
Al-An'âm/6: 48	Kehati-hatian (peringatan), spiritualitas (keimanan), kebaikan (mengadakan perbaikan/ <i>ishlâh</i>), optimisme (tidak ada kekhawatiran dan tidak bersedih hati)
Al-An'âm/6: 54	Spiritualitas (keimanan, taubat), kasih sayang (<i>rahmah</i> dan <i>rahîm</i>), kebaikan (mengadakan perbaikan/ <i>ishlâh</i>), kemaafan (<i>ghafûr</i>)

Al-A'râf/7: 56	Kebaikan (mengadakan perbaikan), harapan dan optimisme (<i>khaufan wa Thama'an</i>), kasih sayang (rahmat)
Hûd/11: 11	Kontrol diri (kesabaran), kreativitas (amal shaleh), kemaafan (<i>maghfirah</i>), tujuan (pahala)
Al-Syu'arâ'/26: 83	Kebijaksanaan (<i>hikmah</i>), kebaikan (orang-orang shaleh)
Al-Syu'arâ'/26: 227	Spiritualitas (keimanan), kreativitas (amal shaleh), keberanian (mendapat kemenangan)
Al-Qashash/28: 80	Pengetahuan (orang yang diberi ilmu), spiritualitas (keimanan), kreativitas (amal shaleh), kontrol diri (orang yang sabar)
Fâthir/35:10	Integritas (kemuliaan), kesopanan (perkataan yang baik), kreativitas (amal shaleh)

c. Makna Paradigmatik

Secara paradigmatik, term *al-shalâh* memiliki hubungan makna dengan beberapa istilah dalam bahasa al-Quran, yakni *al-khair*, *al-hasanah*, *al-thayyibah*, *al-ma'rûf*, dan *al-shalâh*. Masing-masing term ini berbeda secara substansi namun memiliki korelasi makna dengan *al-shalâh*.

1) *Al-khair*

Al-khair secara bahasa berarti العطف (kecenderungan) dan النيل (condong). Kecenderungan atau condong terhadap sesuatu membuat orang menjatuhkan pilihannya. Pada *al-khair* terdapat kebajikan yang menjadikan manusia cenderung memilihnya. Lawan katanya ialah *syarr*, berarti buruk. *Al-khair* secara istilah bermakna segala sesuatu yang dicintai atau disenangi atau segala sesuatu yang memiliki nilai manfaat. Dalam hal ini, *al-khair* mempunyai dua konotasi makna yang berbeda. *Pertama* *khair* dalam arti mutlak, yakni kebaikan yang berlaku pada setiap hal dan diakui oleh setiap orang. *Kedua*, *al-khair* dalam arti relatif, yakni bisa bernilai baik atau tidak baik, tergantung siapa, kapan dan dalam kondisi serta situasi seperti apa ia dimaknai.

Term *al-khair* di dalam al-Qur'an terulang sebanyak 179 kali yang tersebar dalam berbagai surat. Umumnya term *khair* dalam al-Qur'an berfungsi

sebagai superlatif (*ism tafdhil*), untuk membandingkan antar kebaikan dan keburukan, seperti kenikmatan dunia dan akhirat; keimanan dan kekafiran; ketaatan dan kekufuran, syukur dan kekufuran; dan seterusnya. Ia juga berfungsi sebagai pilihan antara dua bentuk kebaikan, mana di antara keduanya yang lebih utama, contohnya memilih puasa di saat safar lebih baik ketimbang berbuka, meskipun pilihan berbuka juga dibolehkan. Selain mengandung dua fungsi ini, term *al-khair* juga digunakan untuk menunjuk amal kebaikan, seperti: keimanan, ketakwaan, ketaatan (kepada Allah, rasul, dan ulil amri), menafkahkan harta, amar ma'ruf dan nahi munkar, jihad dengan harta dan jiwa, perkataan yang baik, pemberian maaf, perdamaian (suami dan isteri), kejujuran (menyempurnakan takaran dan timbangan), keadilan, berlomba-lomba dalam kebaikan (kompetisi), sabar, adap kesopanan dan tatakrma (minta izin dan mengucapkan salam ketika bertamu), dan lain-lain.

Seperti disebutkan sebelumnya, di samping berhubungan dengan kebijaksanaan, term *al-khair* juga memiliki korelasi dengan berbagai aspek. Penjelasan rinci mengenai kandungan ayat yang memiliki korelasi makna sintaksis dengan kebajikan di antaranya dapat dilihat dalam tabel di bawah. Dalam hal ini dibatasi beberapa ayat yang dipandang memiliki makna paling relevan dengan bahasan kebajikan dalam psikologi positif.

Kandungan ayat-ayat pada tabel pada tabel IV.6 merupakan katalog-katalog semantis kebajikan hasil pemahaman sintaksis yang masih bersifat umum. Untuk mengetahui arah bahasan, masing-masing dapat diklasifikasikan sesuai dengan enam inti kebajikan dan sebagian dari kekuatan karakter dalam psikologi positif, seperti pada tabel IV.7

Tabel 5.3: Leksikon positif pada Makna Sintaksis *al-khair*

Surat & Ayat	Leksikon Positif
Al-Baqarah/2: 148	Kompetisi dalam kebaikan
Al-Baqarah/2: 197	Kebaikan, ketakwaan, <i>'ulû al-albâb</i> (kecerdasan intelektual)
Al-Baqarah/2: 215	Kebaikan, kedermawanan (menafkahkan harta)
Al-Baqarah/2: 263	Perkataan baik, kemaafan, kemurahan hati (kecerdasan sosial/ emosional)
Al-Baqarah/2: 269	Kebaikan, <i>al-hikmah</i> (kebijaksanaan, pengetahuan, kebenaran) <i>'ulû al-albâb</i> (kecerdasan intelektual)
Ali Imran/3: 105	Menyeru kepada kebaikan amar ma'ruf nahi munkar, kesejahteraan.
Ali Imran/3: 110	Umat terbaik, amar ma'ruf nahi munkar, keimanan
Al-Nisâ/4: 25 & al-Nahl:/16: 126	Kesabaran
Al-Nisâ/4: 59	Ketaatan (kepada Allah, rasul, dan pemimpin), mengembalikan permasalahan kepada al-Qur'an dan Sunnah), keimanan (Allah & hari akhir)
Al-Nisâ/4: 128	<i>Ishlâh</i> (berdamai antara suami & isteri/ keluarga harmonis)
Al-Mâ'idah/5: 48	Mengendalikan diri/ hawa nafsu , kompetisi dalam kebaikan, <i>ummah wahidah</i>
Al-A'raf/7: 85	Menyempurnakan takaran dan timbangan, pemeliharaan, perbaikan, keimanan
Al-Taubah/9: 41 Al-Shaf/61: 11	Berjihad di jalan Allah, pengetahuan
al-Isrâ'/17: 35	Keadilan (menyempurnakan takaran dan timbangan)
Maryam/19: 73, Al-Furqân/25: 24	Tempat tinggal paling baik di surga
al-Nur/24: 27	Kesopanan (masuk rumah dengan izin dan salam)

2) *Al-Hasanah*

Al-Hasanah terambil dari akar kata حسن artinya baik. Makna dasar dari kata ini menurut Ibn Fâriz adalah antonim dari buruk atau *al-sayyi'ah*. Menurut al-Asfahâniy, kata ini bermakna sesuatu yang menyenangkan. Ia merupakan gambaran segala sesuatu yang menggembirakan dan disenangi karena

perolehan nikmat menyangkut diri, jasmani dan keadaan rohani. Salah satu derivasi *hasan* yang sering muncul dalam al-Qur'an adalah إحصانا. Menurut al-Asfahâniy, kata *ihsân* digunakan untuk dua hal, yakni memberi nikmat kepada orang lain dan berbuat kebaikan.

Selain itu, sifat *al-muhsin* bagi manusia, menurut Quraish Shihab, merupakan puncak kebaikan. Puncak kebaikan itu terjadi tatkala manusia merasakan kehadiran Tuhan dalam dirinya sehingga ia hanya melihat Tuhan. Karena itu pula, *ihsân* manusia terhadap sesama berarti bahwa ia lebih mengutamakan kepentingan orang lain. Di sisi lain pencarian makna sesungguhnya, bahwa ada kekuatan di luar diri manusia yang memberikan efek kesejahteraan yang diperoleh melalui kebajikan-kebajikan. Adanya fungsi kebaikan ini mempertegas al-Qur'an memberikan ruang yang luas bagi terciptanya kebajikan individu dan masyarakat. Dalam psikologi positif makna *ihsân* ini lebih identik dengan inti kebajikan pada fitur kemanusiaan dan kesederhanaan.

Term *al-hasanah* dalam bentuk yang sama terulang sebanyak 28 kali dalam 27 ayat pada 15 surat. Kata ini juga mempunyai derivasi yang beragam yang dapat ditemukan di dalam al-Qur'an dalam jumlah yang sangat banyak dan bervariasi, seperti kata أحسنوا terulang tujuh kali, kata حسنا terulang 20 kali, kata الحسنى terulang 17 kali dan lain-lain. Secara umum term *al-hasanah* dalam al-Qur'an merujuk pada beberapa makna terkait, di antaranya: kebaikan dan kebajikan, nikmat, syafaat yang baik (menjadi perantara bagi orang lain untuk berbuat kebaikan), kesenangan materi, keselamatan, tempat/ lingkungan yang baik, pengajaran (*al-mau'izhah*) yang baik, dan suri teladan yang baik (Rasulullah dan nabi Ibrahim beserta umatnya). Selain itu, al-Qur'an juga mengungkapkan bentuk-bentuk kebaikan melalui term *ahsan* (superlatif), di antaranya: penghormatan (*tahiyah*) yang baik, agama yang baik, amal perbuatan yang baik, kisah-kisah yang baik, berdebat dengan cara yang baik,

perkataan yang baik, rumah tangga harmonis, termasuk kesempurnaan ciptaan manusia.

Untuk mengungkap makna sintagmatis *al-hasanah* yang memiliki korelasi dengan kebajikan dalam psikologi positif akan dilihat dari beberapa ayat relevan, seperti dalam tabel 4.8 berikut:

Tabel 4.8: Leksikon Positif Pada Makna Sintaksis *al-hasanah*

Surat & Ayat	Leksikon
Al-Baqarah/2: 201	Kebaikan di dunia dan akhirat
Al-Nisâ'/4:40 Al-An'âm/6: 160	Kebaikan, tujuan (sekecil apapun kebaikan akan mendapatkan balasan)
Al-Nisâ'/4: 59	Ketaatan (kepada Allah, rasul, dan pemimpin), keimanan (Allah & hari akhir)
Al-Nisâ'/4: 85	Syafa'at (menjadi perantara bagi orang lain untuk berbuat kebaikan),
Al-Mâ'idah/5: 93	Keimanan, amal shaleh, ketakwaan, kebaikan, cinta
Al-An'âm/6: 152 Al-Isrâ'/17: 34	Kasih sayang (anak yatim), keadilan (takaran/timbangan), keadilan/ kebenaran (dalam bicara/benar), integritas (memenuhi janji), mengingat (<i>tadzakkarûn</i>)
Al-A'râf/7: 156	Kebaikan, kasih sayang (<i>rahmat</i>), ketakwaan, kedermawanan (menafkahkan harta), keimanan
Yusuf/12: 3	Cerita yang baik (<i>ahsan al-qashash</i>)
Al-Ra'd/13: 22 Al-Qashah/28:54	Kesabaran, ibadah (shalat), kedermawanan (menafkahkan harta), kebaikan, tujuan (tempat kesudahan yang baik)
Al-Nahl/16:30	Ketakwaan, kebaikan, tujuan (akhirat lebih baik)
Al-Nahl/16:122	Kebaikan (di dunia), tujuan (di akhirat termasuk orang yang shaleh)
Al-Nahl/16:125	Bijaksana (pengajaran yang baik)
Al-Isrâ'/17: 53	Kehati-hatian (perkataan yang benar)
Maryam/19: 73 Al-Furqân/25: 24	Tujuan (nikmat surga: tempat pertemuan yang indah bagi orang mukim/ Tempat istirahat yang indah bagi penghuni surga)
Al-Naml/27: 46	Kebaikan, kemaafan, kasih sayang (<i>rahmat</i>)
Al-Naml/27: 89	Kebaikan, tujuan (keamanan di akhirat)
Al-Zumar/39: 10	Kebaikan dan kesabaran

Al-Zumar/39: 18	Kebijaksanaan (mendengar perkataan dan mengikuti yang terbaik), berfikir kritis (<i>'ulû al-albâb</i>)
Al-Syûra/42: 23	Keimanan, kesalehan, kasih sayang, kebaikan, kemaafan, syukur
Al-Mukmin/40: 64 Al-Taghâbun/64: 3 Al-Tîn/95: 4	Bentuk fisik yang sempurna (<i>ahsan shuwar/ ahsan taqwim</i>)

3) *Al-Thayyibah*

Term *al-Thayyib* berasal dari akar kata طاب-يطيب-طيبا-فهو طيب artinya baik, bagus, atau lezat. Ibn Fariz menjelaskan bahwa kata ini mengandung makna asal *shahih* (baik), antonimnya *khabits* (buruk). Secara istilah, al-Asfahâniy mendefinisikan dengan segala sesuatu yang menyenangkan indera dan jiwa. *Al-Thaiyyibah* sering dikaitkan dengan kehidupan yang baik (*hayâh thayyibah*). Ibn 'Abbas dan mufasir klasik lainnya berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kehidupan yang baik adalah kehidupan di dunia dengan perolehan rezeki yang halal lagi baik. Sebagian lainnya, seperti Ali Ibn Abi Thalib, Hasan al-Bishri, kehidupan yang baik itu menurut mereka adalah *qana'ah* (menerima apa adanya). Ibn Abbas menginterpretasikan nya dengan kebahagiaan. Mujahid dan Qatadah menilai bahwa istilah tersebut berarti kehidupan di surga. Terlihat dengan jelas bahwa mufasir klasik ingin membatasi makna *al-thayyib* itu pada hal-hal tertentu, baik materi atau non materi. Meskipun demikian jika dikembalikan pada makna dasar, kehidupan yang baik itu adalah kehidupan yang damai tenteram jiwa dan raga.

Dalam al-Qur'an, term *al-thayyibah* beserta derivasinya terulang sebanyak 46 kali. Dilihat dari ayat-ayat yang memuat kata tersebut, terdapat beberapa aspek kebaikan yang diperbincangkan al-Qur'an, di antaranya: kehidupan yang baik, makanan yang baik, negeri yang baik, perkataan yang baik, lingkungan alam yang baik, pasangan hidup yang baik, amal atau pekerjaan yang baik, hubungan sosial yang baik, pilihan yang baik, dan

keturunan yang baik. Semua kandungan makna ini pada prinsipnya menjadi modal dan dukungan bagi manusia untuk mencapai kesejahteraan.

Selain itu, makna-makna *al-thayyibah* secara sintagmatis dapat dirinci berdasarkan korelasi kosakata dalam ayat. Ini bertujuan untuk melihat pertalian makna antara satu kata dengan kata lainnya dalam satu ayat dan sekaligus mengungkap hubungan makna-makna tersebut dengan inti kebajikan. Dari 46 kali pengulangan term *al-thayyibah* akan dipilih ayat-ayat yang dipandang relevan dan sesuai dengan konsep psikologi positif yang dibutuhkan. Keterangan lebih lanjut dapat diperhatikan pada tabel berikut:

Tabel 4.9: Leksikon Positif Pada Makna Sintaksis *al-thayyibah*

Surat & Ayat	Leksikon Positif
Al-Baqarah/2: 172 Al-Nahl/16: 114	Vitalitas (makanan yang baik dan halal), syukur, spiritualitas (menyembah/ibadah)
Al-Mâ'idah/5: 88	Vitalitas (makanan yang halal lagi baik), ketakwaan, keimanan
al-Mâ'idah/5: 100	Kebaikan (beda antara baik dan buruk), ketakwaan, kecerdasan (' <i>ulû al-albâb</i>), tujuan masa depan (<i>tuflihûn</i>)
Al-A'râf/7: 32	Keindahan (perhiasan/ <i>zînah</i>), vitalitas (rezeki yang baik), pengetahuan (<i>ta'lamûn</i>)
Al-Anfâl/8: 26	Kekuatan (diberi kekuatan dengan pertolongan Allah), vitalitas (rezeki yang baik), syukur
Al-Anfâl/8: 35	Vitalitas (makanan yang halal lagi baik), spiritualitas (ketakwaan), kemaafan (<i>ghafûr</i>), kasih sayang (<i>rahîm</i>)
Al-Nahl/16: 97	Kreativitas (amal shaleh/ amal terbaik), spiritualitas (keimanan), kebaikan (kehidupan yang baik/ <i>hayah thayyibah</i>)
Al-Hajj/22: 24	Kesederhanaan/ kerendahan hati/ kesopanan (petunjuk pada perkataan yang baik), kehati-hatian (jalan yang suci)
FâThir/35: 10	Integritas (kemuliaan/ ' <i>izzah</i>), kesederhanaan/ kerendahan hati/ kesopanan (perkataan yang baik/ <i>al-kalim al-Thayyib</i>), kreativitas (amal shaleh)
Al-Shaff/61:12	Kemaafan (ampunan dosa), tujuan (nikmat surga: keberuntungan yang besar)

4) *Al-Ma'ruf*

Al-ma'rûf adalah bentuk *ism maf'ûl* (objek) dari kata '*arafa* (عرف) yang tersusun dari huruf '*ain, ra*', dan '*fa*'. Menurut Ibn Fâris, kata ini memiliki arti berturut-turut atau berkesinambungan dan ketenangan. Istilah *al-ma'rûf* menurut al-Asfahâniy mengandung makna segala sesuatu perbuatan yang dinilai baik oleh akal dan syara'. Antonimnya ialah *al-munkar*, yakni segala sesuatu yang diingkari oleh akal dan syara'. Kata *al-ma'rûf* sangat populer digunakan dalam istilah dakwah, yakni *amr bi al-ma'rûf wa nahyu 'an al-munkar*. Secara umum penilaian yang dilakukan untuk hal-hal yang baik berbeda satu sama lain. Oleh sebab itu, nilai yang digunakan adalah nilai baik yang dipandang oleh masyarakat pada umumnya dan tidak bertentangan dengan syara'. Sehingga tidak salah dalam menjelaskan masalah ini, M. Quraish Shihab mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *al-ma'rûf* ialah segala sesuatu yang dinilai baik oleh masyarakat dan sejalan dengan nilai-nilai ilahi.

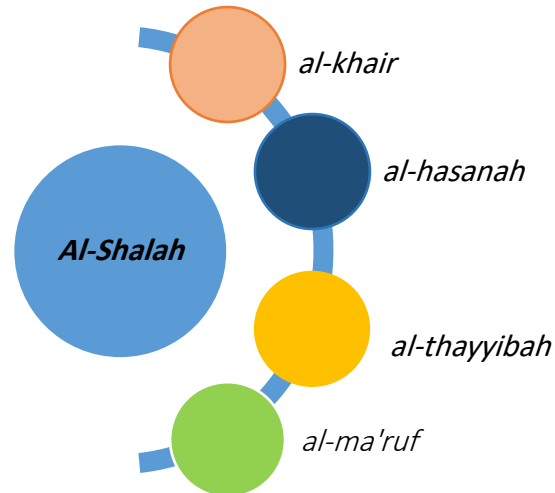
Term *al-ma'rûf* dalam al-Qur'an terulang 39 kali dalam 36 ayat dan 15 surat. Tema pembicaraan al-Qur'an tentang makruf melingkupi berbagai aspek, di antaranya: pengampunan atau pemaafan dengan cara yang baik, berwasiat dengan cara yang baik dan adil, cara menyelesaikan konflik rumah tangga dengan baik, perkataan yang baik (*qaul ma'rûf*), ajakan kepada kebaikan (*amar ma'ruf*), dan lain-lain. Semua tema ini berkenaan dengan sikap dan perilaku manusia dalam bergaul dengan sesama dan dukungan sosial yang dilakukan melalui *amr ma'rûf* dan *nâhi munkar*. Secara rinci berikut akan diuraikan makna sintagmatis yang terkandung dalam ayat-ayat tentang *al-ma'ruf* yang bertalian erat dengan enam inti kebajikan dalam psikologi positif.

Tabel 4.10: Leksikon Positif Pada Makna Sintaksis *al-Ma'rûf*

Surat & Ayat	Makna Sintagmatis
Al-Nisâ'/4: 114	Kedermawanan (sedekah), kebaikan (berbuat ma'ruf), tanggungjawab sosial (perdamaian <i>ishlâh</i>), tujuan (keridhaan Allah dan surga)
Al-A'râf/7: 199	Kemaafan (<i>al-'afw</i>), tanggungjawab sosial (<i>amr bi al-'urf</i>), cinta belajar (berpaling dari kebodohan)
Al-Taubah/9: 71	Spiritualitas (keimanan, shalat, ketaatan), kepemimpinan (<i>auliyâ'</i>), tanggungjawab sosial (<i>amar ma'rûf nihy munkar</i>) kedermawanan menunaikan zakat), kasih sayang (rahmat), integritas (kemuliaan/ <i>'azîz</i>), bijaksana (<i>hakîm</i>)
Al-Taubah/9: 112	Spiritualitas (taubat, ibadah, keimanan), syukur (para pemuji Allah), cinta belajar (para pelawat dalam mencari ilmu), tanggungjawab sosial (<i>amar ma'rûf nih munkar</i>), kehati-hatian (memelihara hukum-hukum Allah)
Al-Naml/27: 93	Syukur, keingintahuan (mengetahui tanda-tanda kebesaran Allah)
Luqman/31: 17	Spiritualitas (shalat), tanggungjawab sosial ((<i>amar ma'rûf nih munkar</i>), kontrol diri (kesabaran)
al-Mumtahanah/60: 12	Integritas (janji setia), kemaafan (memohonkan ampunan), kasih sayang (<i>rahîm</i>)
Al-Hujurât/49: 13	Kecerdasan sosial (saling mengenal), spiritualitas (ketakwaan)

4. Medan Makna *al-Shalâh*

Dari penjelasan makna paradigmatis di atas, terlihat relasi makna antara kata fokus dan kata yang semakna dengannya, seperti terlihat pada gambar di bawah ini. Relasi makna tersebut membentuk jaringan makna yang luas yang menyatu dalam medan makna semantik

Gambar 5.1: Makna Relasional *al-Shalâh*Gambar 5.2: Medan Makna *al-Shalah*

tanggungjawab sosial Tujuan harapan/ optimisme Kemaafan kasih sayang Kesalehan Kehati-hatian Perbaikan optimisme Pemimpin Syafa'at Ketakwaan Cerita baik berfikir kritis memelihara hukum Keingintahuan	Kontrol diri	Kebijaksanaan	Ketaatan	Pemeliharaan
	Keberanian	Pengetahuan	al-Qur'an	Perbaikan
	Pengetahuan	Kebenaran	Sunnah	Jihad
	Integritas	Kecerdasan	Keimanan	
	Kesopanan	amar ma'ruf		Keadilan
	Kompetisi	nahi munkar	<i>Ishlâh</i> (damai)	<i>ummah</i>
	Kedermawanan	Kesejahteraan	Mengendalikan diri	<i>wahidah</i>
	Perkataan baik	Kebaikan	Bagus	Tidak rusak
	kemurahan hati	Tidak buruk	Sikap baik	Koreksi
	<i>al-hikmah</i>	Keindahan	Fungsional	Kemanfaatan
<i>Al-khair</i>	<i>Al-Hasanah</i>	Kesopanan	Surga	
Cinta	<i>Al-Shalah</i>	<i>Al-Thayyibah</i>	Kesempurnaan	
Mengingat	<i>Al-Ma'ruf</i>	Kehati-hatian	Vitalitas	
<i>hayah thayyibah</i>	ibadah	Syukur	Makanan baik	
jalan suci	Keindahan	Syukur	Minuman baik	
taubat	Keindahan	Kecerdasan	nikmat surga	
	Kemuliaan	kerendahan hati	berbuat ma'ruf	
	keridhaan	perdamaian		
		<i>ishlâh</i>		
janji setia	cinta belajar	kepemimpinan		
Kecerdasan sosial	Spiritualitas	Kesabaran		
Umat terbaik	takaran	Timbangan		
	Kreativitas			

5. *Worldview* Narasi Positif tentang Perdamaian

Dari penjelasan makna paradigmatis di atas, terlihat relasi makna antara kata fokus dan kata yang semakna dengannya, seperti terlihat pada gambar di bawah ini. Relasi makna tersebut membentuk jaringan makna yang luas yang menyatu dalam medan makna semantik yang memiliki hubungan makna satu sama lain sehingga ketika satu sama lain satupadukan dalam bentuk kalimat akan menghadirkan makna positif yang saling menegaskan satu kebajikan dengan kebajikan lainnya. Pada intinya, perdamaian merupakan sifat-sifat positif yang dimanifestasikan dalam hubungan dan kepedulian terhadap orang lain untuk tujuan memberikan . Tiga kekuatan dalam klasifikasi perdamaian ini menunjukkan ciri-ciri interpersonal positif, yakni: cinta, kebaikan, dan kecerdasan sosial.

a. Cinta

Cinta mewakili sikap kognitif, perilaku, dan emosi terhadap orang lain. Cinta terdiri dari tiga tipikal: *pertama*, cinta bagi individu merupakan sumber utama dari kasih sayang, perlindungan, dan perawatan..³⁹ Cinta terkait dengan cinta diri sendiri dan orang lain. Dalam al-Qur'an, cinta tidak hanya kepada diri sendiri dan orang lain, namun juga cinta kepada Tuhan. Bentuk ketiga ini merupakan manifestasi cinta manusia kepada diri sendiri dan orang lain. Cinta kepada Tuhan juga menjadi motif bagi individu untuk melindungi dan merawat dirinya dan orang-orang yang mereka cintai. Secara spesifik, ada banyak istilah al-Qur'an yang berbicara mengenai cinta ini, di antara istilah yang dianggap dapat mewakili adalah *hubb*.

Term *hubb* adalah bentuk *mashdar* dari *habba* – *yuhibbu*, artinya kecenderungan hati pada sesuatu.⁴⁰ Ada alasan yang membuat hati tertarik

³⁹ Cristopher Peterson dan Martin E. P. Seligman, *Character Strengths and Virtues...* hal. 293-294 & 304-305; Martin. E. P. Seligman, *Authentic happiness...* hal. 77; Ilona Boniwell, *Positive Psychology...* hal. 119; dan C. R. Snyder dan Shane J. Lopez, *Positive Psychology: The Scientific and Practical Explorations of Human Strengths ...* hal. 305-306.

⁴⁰ Al-Râghib al-Ashfahâniy, *Mufradât Alfâz al-Qur'ân...* hal. 214.

kepada sesuatu sehingga mencintainya, baik karena sesuatu itu bermanfaat, menyenangkan atau karena adanya titik kesamaan. Cinta Allah kepada orang yang berbuat baik, karena mereka berfaedah, menyenangkan, atau bertindak dan berperilaku sesuai dengan apa yang diinginkan Allah.

Dalam al-Qur'an, *hubb* dan derivasinya diungkap 96 kali. Pembicaraan al-Qur'an tentang *hubb* berkaitan dengan berbagai aspek. Umumnya berhubungan dengan cinta Allah dan cinta manusia. Cinta Allah bisa berupa Allah sebagai subjek yang mencintai dan bisa menjadi objek yang dicintai. Dalam posisi Allah sebagai subjek dan manusia menjadi objek terdapat penjelasan mengenai karakter objek orang-orang yang dicintai Allah, di antaranya: orang yang berbuat kebajikan (*al-muhsinîn*),⁴¹ bertaubat (*al-tawwâbîn*) dan membersihkan diri (*al-mutathahirîn*),⁴² bertakwa,⁴³ sabar (*shâbirîn*),⁴⁴ bertawakal (*al-mutawakkilîn*),⁴⁵ dan berlaku adil (*al-muqsithîn*).⁴⁶ Karakter-karakter inilah yang mengantarkan manusia pada kebajikan dan kesejahteraan.

Dalam Qs. Al-Baqarah/2: 165 disebutkan dua objek cinta dengan jenis subjek yang berbeda. Bagi orang yang tidak beriman, cinta kepada Allah bukan menjadi prioritas utama, kecintaan mereka kepada makhluk Sama seperti kecintaannya kepada Allah. Sementara bagi orang yang beriman, kecintaannya kepada Allah menjadi prioritas utama, di atas kecintaannya kepada makhluk. Cinta kepada makhluk harus berdasarkan cinta kepada Allah.⁴⁷ Cinta itu indah

⁴¹ Qs. al-Baqarah/2: 195, Ali Imran/2: 134 dan 148, al-Mâ'idah/5: 13 dan 93.

⁴² Qs. al-Baqarah/2: 222 dan al-Taubah/9: 108.

⁴³ Qs. Ali Imran/3: 76, al-Taubah/9: 4 dan 7.

⁴⁴ Qs. Ali Imran/3: 146.

⁴⁵ Qs. Ali Imran/3: 159.

⁴⁶ Qs. Al-Mâ'idah/5: 42, al-Hujurât/49: 9, dan al-Mumtahanah/60: 8.

⁴⁷ Rasulullah dalam hadis yang diriwayatkan Anas Ibn Mâlik menyebutkan: *"Tidak akan mendapatkan manisnya iman sehingga ia mencintai seseorang dan ia tidak mencintainya kecuali karena Allah, dan sehingga ia lebih suka dimasukkan ke dalam api dari pada kembali kepada kekufuran setelah Allah menyelamatkannya, dan sehingga Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai dari pada yang lain."* Muhammad Ibn Ismâ'îl Abu 'Abidillah al-Bukhârî al-Ju'fî, *Shahîh al-Bukhârî...* Kitâb Âdâb, Juz 8, hal. 14, No. 6041.

dan memberi keindahan, jika berlandaskan keimanan kepada Allah: “...Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu...”⁴⁸

Al-Qur’an menggambarkan cinta manusia itu dijadikan indah (*zuyyina*) kepada beragam syahwat: “Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik” (Qs. al-A’râf/7: 14). Dalam ayat ini, kecenderungan hati ditujukan kepada bentuk-bentuk syahwat. Artinya kecintaan manusia kepada lawan jenis, anak-anak, harta seperti: emas dan perak, kuda pilihan, binatang ternak, sawah ladang, adalah dorongan syahwat. Semua kecenderungan syahwat ini bersifat material, maka kesenangan yang diperoleh pun bersifat sementara. Ia bukan tujuan utama kehidupan manusia. Visi cinta manusia tertuju pada masa depan yang jauh melampaui batas kehidupan hari ini dan esok. “Di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik.

Terkait cinta antar sesama manusia, al-Qur’an mengabadikan jalinan cinta antara kaum Anshar dan Muhâjirin sebagai pengajaran. Jalinan cinta antara dua kaum ini menjadi prototype tatanan masyarakat sejahtera. Jalinan cinta telah menjadi gerakan persatuan yang berdiri di atas landasan keimanan dan kerelaan. Mereka lebih mengutamakan kepentingan saudaranya daripada kepentingan pribadi dan kelompok. “Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshar) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshar) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun

⁴⁸ Qs. al-Hujurât/39: 7.

mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung (Qs. al-Hasyar/59:9).

b. Kebaikan (kemurahan hati, pemeliharaan dan perawatan)

Kebaikan menggambarkan kecenderungan untuk bersikap baik kepada orang lain. Kebaikan, kemurahan hati, pemeliharaan, kepedulian, kasih sayang, dan cinta altruistik adalah jaringan istilah-istilah yang terkait erat dengan orientasi hubungan positif dengan orang lain. Orang yang memiliki kebaikan akan memandang orang lain sama pentingnya dengan dirinya sendiri. Melakukan kebaikan untuk orang lain dengan cinta dan kasih sayang adalah cara terbaik untuk hidup.⁴⁹

Perbincangan al-Qur'an mengenai kebaikan, khususnya menyangkut relasi antar sesama, tergambar luas dalam makna-makna relasional kebajikan. Hampir semua hubungan relasional kebajikan dalam al-Qur'an memperbincangkan karakter kebaikan kepada orang lain, baik melalui cinta, kasih dan sayang, perdamaian, maupun rela berkorban. Namun, untuk sampai pada filosofi semantik mengenai komponen fitur kebaikan dalam kekuatan karakter ini, akan dijelaskan melalui kemurahan hati dan perawatan hubungan, yakni:

1) Kemurahan hati

Kemurahan hati identik dengan sikap rela berkorban, meletakkan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi, empati, pemurah, suka memberi, dan lain-lain. Akumulasi dari sikap-sikap positif ini tergambar utuh dalam al-Qur'an dalam bentuk kedermawanan. Kedermawanan merupakan simbol kepedulian individu terhadap sesama. Ia sekaligus menjadi prinsip dasar kemanusiaan. Al-Qur'an mengisyaratkan sikap dermawan sebagai kemurahan hati yang terkait langsung dengan kebajikan. Seperti Firman Allah dalam Qs.

⁴⁹ Cristopher Peterson dan Martin E. P. Seligman, *Character Strengths and Virtues...* hal. 325-326; dan Martin. E. P. Seligman, *Authentic happiness...* hal. 77.

al-Baqarah/2: 177, bahwa kebajikan itu adalah: “...memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta... Demikian juga penjelasan Qs. Ali Imran/3: 92: *Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan, sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai...* Memberikan harta yang dicintai, tidak hanya persoalan materi pilihan yang diberikan, namun yang terpenting adalah ‘kesediaan memberi’. Kesediaan memberi harta yang dicintai mengisyaratkan kemurahan hati karena tidak mudah memberikan harta yang paling dicintai kepada orang lain, kecuali bagi orang yang memiliki sikap murah hati.

Selain itu, al-Qur’an mengisyaratkan bahwa kemurahan hati itu dilakukan dengan ikhlas, tanpa pamrih, dan hanya berharap balasan dari Allah, seperti pada akhir Qs. Ali Imran/3: 92: “*Dan apa saja yang kamu nafkahkan, sesungguhnya Allah mengetahuinya.* Abu Thalhah adalah refleksi utuh dari penjelasan ayat ini. Abu Thalhah merupakan sahabat Nabi dari kaum Anshar yang terkaya di Madinah. Salah satu harta yang ia cintai adalah perkebunan (*bairahâ*), ia kemudian menyumbangkan perkebunan itu atas dasar kebajikan (*al-birr*) dan tabungan pahala di sisi Allah.⁵⁰ Dapat dipahami bahwa kebajikan yang dimaksud adalah asas manfaat dan maslahat untuk orang lain, khususnya orang-orang yang membutuhkan.

2) Pemeliharaan dan perawatan hubungan

Penjelasan al-Qur’an mengenai pemeliharaan dan perawatan hubungan diungkapkan melalui hubungan relasional kebajikan (*al-shalâhah*) dengan *ishlâh*. *Ishlâh* mengisyaratkan perbaikan hubungan antara dua orang atau kelompok yang terlibat konflik. Hal ini tercermin dalam Qs. al-Hujurât/49 ayat 9: “*Dan kalau ada dua golongan orang beriman itu berperang hendaklah kamu*

⁵⁰ Bukhari, Muhammad Ibn Ismâ’îl Abu ‘Abidillah al-Bukhârî al-Ju’fi, *Shahîh al-Bukhârî...* Kitâb al-Zakâh, Juz 2, hal. 119, No. 1461; dan Muslim Ibn al-Hajjâj Abu al-Hasan al-Qusairiy al-Naisâbûriy, *Shahîh Muslim*, Bairut: Dâr Ihyâ’ al-Turats, tth., Kitâb al-Kusûf, Juz 2, hal. 693, No. 998.

damaikan antara keduanya...” dan ayat 10: Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

Selain dalam arti damai, *ishlâh* juga diartikan dengan berbuat baik kepada orang yang telah berbuat jahat serta berhubungan dengan sikap pemaaf. Penjelasan ini terdapat dalam Qs. al-Syûrâ/42: 40: *“Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim”*. Meskipun hukuman kejahatan harus setimpal dengan kejahatan atau membela diri dari setelah dianiaya dibenarkan, namun sikap kooperatif dengan memberi maaf dan menunjukkan sikap positif kepada pelaku kejahatan adalah sikap paling bijaksana dalam perawatan dan pemeliharaan hubungan dengan sesama.

Dalam konteks yang lebih luas, jika makna *ishlâh* dipahami sebagai menambah manfaat dan fungsi sesuatu, yakni lawan kata dari al-fasâd - sebagaimana dijelaskan oleh pakar bahasa dan dalam banyak ayat al-Qur’an,⁵¹ dapat dipahami bahwa *ishlâh* tidak hanya dimaknai sebagai memperbaiki hubungan yang telah rusak, namun juga merawat hubungan baik agar tetap terjaga; dan menambah kualitas dan kuantitas hubungan agar lebih baik. Artinya, *ishlâh* dalam konteks menambah kuantitas dipahami sebagai memperluas jaringan persaudaraan dengan berbagai kalangan sehingga membentuk komunitas positif. Secara tidak langsung ia akan mendukung kesejahteraan individu dan masyarakat baik dari sisi emosi positif maupun produktivitas.

⁵¹ Qs. al-Baqarah/2: 11.

c. Kecerdasan sosial (kecerdasan emosi dan kecerdasan personal)⁵²

Kecerdasan dapat diartikan sebagai kemampuan berpikir secara abstrak untuk memahami persamaan dan perbedaan sesuatu; mengenali pola; atau melihat relasi sesuatu dengan lainnya. Kecerdasan sosial terkait dengan kemampuan menjalin hubungan sosial secara harmonis atas dasar kebijaksanaan, kepercayaan, serta keanggotaan masyarakat. Kecerdasan sosial membutuhkan dua kecerdasan lainnya, yakni kecerdasan emosional dan personal. Kecerdasan emosional diartikan sebagai kemampuan memahami emosi dalam menjalin hubungan sosial. Orang yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan menunjukkan pemahaman yang baik tentang hubungan emosional mereka dengan orang lain dan memahami makna emosi dalam hubungan itu. Kecerdasan personal melibatkan pemahaman diri dan penilaian diri yang akurat, termasuk kemampuan untuk berpikir tentang motivasi internal, emosional, dan proses dinamis. Tiga kecerdasan ini secara kolektif berkaitan dengan kemampuan penalaran abstrak terhadap relevansi diri dengan kelangsungan hidup dan kesejahteraan.⁵³ Berikut akan diuraikan isyarat al-Qur'an tentang tiga kecerdasan di atas:

1) Kecerdasan sosial

Al-Qur'an mengisyaratkan kecerdasan sosial merupakan salah satu kebajikan. Hal ini muncul dari makna relasional derivasi kata *ma'rûf*, yakni *ta'âruf*. *Ta'âruf* artinya saling mengenal antara satu dengan lainnya. Firman Allah dalam Qs. al-Hujurât/49 ayat 13:

⁵² Meskipun tiga kecerdasan (sosial, emosional, dan personal) memiliki perbedaan satu sama lain, namun dalam psikologi positif kecerdasan emosional dan personal dipandang dapat mendukung kecerdasan sosial, khususnya dalam membangun hubungan positif dengan orang lain. Martin. E. P. Seligman, *Authentic happiness...* hal. 74; C. R. Snyder dan Shane J. Lopez, *Positive Psychology: The Scientific and Practical Explorations of Human Strengths* ...hal. 152-154.

⁵³ Christopher Peterson dan Martin E. P. Seligman, *Character Strengths and Virtues...* hal. 338-339; dan Alan Carr, *Positive Psychology...* 112-113.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝١٣

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.

Pangkal ayat di atas berbicara mengenai prinsip dasar kemanusiaan yang menjadi landasan utama hubungan sosial. Bahwa manusia diciptakan dari asal yang sama, dari sel sperma dan ovum.⁵⁴ Kesamaan asal usul inilah yang kemudian menjadikan derajat manusia sama. Tidak ada perbedaan strata sosial antara satu dengan lainnya, manusia hanya dinilai dari sisi ketakwaan nya.⁵⁵ Orang yang memiliki kecerdasan sosial tidak akan melakukan diskriminasi kepada siapa pun. Perbedaan etnis, suku, ras, agama, keyakinan tidak menjadi alasan bagi seseorang yang cerdas secara sosial untuk menaruh kebencian kepada siapa pun. Orang yang memiliki kecerdasan sosial akan menyikapi perbedaan dengan bijaksana, mengedepankan toleransi, dan menjaga hubungan dengan baik.

Saling mengenal tidak hanya mengetahui sepintas atau hanya sekedar mengetahui identitas yang dikenal, namun memahami dengan baik karakter orang yang dikenal. Merujuk pada definisi *ma'rûf* yang dikemukakan Ibn Fâris, yakni berkesinambungan dan ketenangan, maka *ta'âruf* dapat dipahami bahwa kedua belah pihak menginginkan keberlanjutan hubungan di satu sisi dan hubungan tersebut dapat memberi manfaat berupa emosi positif di sisi lain. Kerjasama misalnya, dapat dilakukan apabila kedua belah sudah saling

⁵⁴ Muḥammad Bin Jarîr al-Thabariy, *Tafsîr al-Thabariy (Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl al-Qur'an)*... Juz 22, hal. 309.

⁵⁵ Fakhr al-Dîn al-Râzi, *Mafâtîh al-Ghaib*... Juz 28, hal. 112.

mengenal dan kerjasama akan terus berlanjut jika kedua belah pihak saling memahami dan saling memberi manfaat.

2) Kecerdasan emosional

Kecerdasan sosial juga memerlukan kecerdasan emosional, yakni kemampuan menggunakan emosional dalam menjalin hubungan serta memahami makna emosional pada diri sendiri dan orang lain. Hal ini diisyaratkan melalui term *ma'rûf* (kebajikan) dalam Qs. al-Baqarah/2: 263:

﴿ قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ
حَلِيمٌ ۝۳۳ ﴾

Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang diiringi tindakan yang menyakiti. Allah Mahakaya, Maha Penyantun.

Salah satu indikator narasi positif (*qaul ma'rûf*) adalah lahirnya emosi positif, baik dari si pengucap maupun audient yang mendengarkan. Ini sesuai dengan makna dasar *ma'rûf*, yakni ketenangan. Orang yang memiliki kecerdasan emosional akan mampu menghadirkan ketenangan bagi dirinya dan orang lain dan mampu memastikan narasi yang ia sampaikan tidak berimplikasi pada rusaknya hubungan sosial. Sedekah biasanya diberikan oleh orang yang mampu kepada orang yang lemah secara ekonomi. Artinya, terdapat perbedaan status sosial antara si pemberi dan penerima. Dalam konteks ayat di atas, si pemberi dituntut menghilangkan perbedaan status sosial itu di satu sisi dan mampu memahami sisi emosional penerima. Meskipun si penerima sangat membutuhkan materi yang diberikan, ia juga memiliki sisi emosional yang harus dipahami dan dijaga dengan baik oleh si pemberi: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima).*⁵⁶ Sedekah

⁵⁶ Qs. al-Baqarah/2: 264.

merupakan salah satu bentuk kepedulian terhadap sesama yang merupakan komponen penting kecerdasan sosial. Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa kecerdasan sosial tidak bermakna jika tidak dibarengi kecerdasan emosional.

Rasulullah pernah ditegur Allah ketika menampilkan ekspresi kurang menyenangkan kepada sahabat tunanetra, Abdullah Ibn Ummi Maktûm. Beliau bermuka masam dan berpaling dari Abdullah karena Abdullah menyela pembicaraan Nabi dengan tokoh-tokoh non-muslim.⁵⁷ Semestinya Rasulullah memahami kondisi fisik dan emosional Abdullah Ibn Ummi Maktûm. *Pertama*, kondisi fisik Abdullah yang tunanetra semestinya menjadi alasan bagi Nabi untuk mentolerir sikapnya yang menyela pembicaraan. *Kedua*, kondisi emosional Abdullah yang tengah bersemangat untuk mempelajari Islam, semestinya menjadi prioritas untuk dilayani oleh Nabi. Dapat dikatakan bahwa kebijaksanaan merupakan unsur yang tidak bisa dipisahkan dari kecerdasan emosional.

3) Kecerdasan personal

Al-Qur'an juga mengisyaratkan kecerdasan intelektual melalui term *aql*. Selain digunakan untuk kecerdasan intelektual, term *aql* juga digunakan untuk kecerdasan personal, yakni kemampuan menilai diri secara akurat, berpikir tentang motivasi internal, serta proses dinamis. Dalam al-Qur'an, kecerdasan personal seperti ini memiliki hubungan relasional dengan kebajikan. Firman Allah dalam Qs. al-Baqarah/2:44:

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴾

⁵⁷ Qs. 'Abasa/80: 1-12.

Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca Kitab (Taurat)? Tidakkah kamu mengerti?

Ayat ini mengisyaratkan tiga kecerdasan sekaligus: kecerdasan sosial, intelektual dan personal. Kecerdasan sosial ditunjukkan oleh adanya kepedulian dalam mengajak atau memerintahkan orang lain untuk berbuat kebaikan. Kecerdasan intelektual terkait dengan dua hal, yakni pemahaman terhadap al-kitâb dan kemampuan kognisi dalam berfikir (*ta'qilûn*). Sementara kecerdasan personal adalah kebalikan dari sikap melupakan diri sendiri (*tansaunâ anfusakum*), yakni kemampuan memahami dan menilai diri secara akurat.

Ketidakmampuan individu alam memahami dan menilai diri secara akurat akan melahirkan inkonsistensi dalam berfikir, bertindak dan berperilaku. Tidak bersesuaian ucapan dan tindakan yang menyebabkan hilangnya motivasi dan kesadaran internal dalam berbuat kebajikan. Ayat ini juga seolah menyindir orang yang memiliki kecerdasan sosial dan intelektual, namun tidak memiliki kecerdasan personal. Ini mengisyaratkan bahwa kecerdasan sosial dan intelektual saja tidak cukup, diperlukan perpaduan tiga kecerdasan untuk sampai pada kebajikan. Karena kebajikan dalam al-Qur'an menghendaki adanya hubungan serasi dengan orang lain dan diri sendiri.

2. Model Narasi Positif-Persuasif pada Ayat-ayat Perdamaian untuk Deradikalisasi Dunia Maya

Untuk merumuskan narasi positif-persuasi pada ayat-ayat perdamaian, digunakan kandungan makna ayat secara umum yang dipadukan dengan leksikon positif yang ada pada medan makna semantik di atas.

1. Al-Baqarah/2: 177

Redaksi	<p>﴿ لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴾</p>
Terjemahan	<p>Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan salat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.</p>
Model Narasi Pesuasi 1	<p>Kebajikan dan keimanan selaras dengan kebenaran dan ketakwaan</p>
Model Narasi Pesuasi 2	<p>Buah keimanan itu adalah lahirnya rasa cinta pada kaum du'afa', suka memberi dan menepati janji</p>
Model Narasi Pesuasi 3	<p>Keimanan seyogyanya melahirkan kemerdekaan</p>

2. Ali Imrân/3: 89

Redaksi	<p>خُلِدِينَ فِيهَا لَا يُخَفَّفُ عَنْهُمْ الْعَذَابُ وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ وَأَصْلَحُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ</p>
Terjemahan	<p>Mereka kekal di dalamnya, tidak akan diringankan azabnya, dan mereka tidak diberi penangguhan, Kecuali orang-orang yang bertobat setelah itu, dan melakukan perbaikan, maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.</p>
Model Narasi Pesuasi 1	<p>Taubat dan memperbaiki diri adalah jalan terbaik meraih ampunan Allah</p>
Model Narasi	<p>Kenali salah-mu, engkau akan tahu jalan memperbaikinya</p>

Pesulasi 2	
Model Narasi Pesulasi 3	Kasih sayang Tuhan senantiasa menyertai orang yang berbuat kebaikan

3. Ali Imrân/3: 114

Redaksi	يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ
Terjemahan	Mereka beriman kepada Allah dan hari akhir, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar dan bersegera (mengerjakan) berbagai kebajikan. Mereka termasuk orang-orang saleh.
Model Narasi Pesulasi 1	Tanggungjawab orang beriman ialah menjaga stabilitas sosial
Model Narasi Pesulasi 2	Jangan menunda kebajikan kecil apapun itu karena kesalahan ditentukan amal yang sedikit tapi memberi manfaat
Model Narasi Pesulasi 3	Menyeru kepada kabajikan dan mencegah dari kemungkaran bukan berarti memaksa, karena kesalahan muncul dari kesadaran

4. Al-Nisâ'/4: 114

Redaksi	﴿ لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّنْ نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنَ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴾
Terjemahan	Tidak ada kebaikan dari banyak pembicaraan rahasia mereka, kecuali pembicaraan rahasia dari orang yang menyuruh (orang) bersedekah, atau berbuat kebaikan, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Barangsiapa berbuat demikian karena mencari keridaan Allah, maka kelak Kami akan memberinya pahala yang besar.
Model Narasi Pesulasi 1	Banyak membicarakan rahasia orang lain hanya akan memadamkan carhaya perdamaian
Model Narasi Pesulasi 2	Sinar kabaikan ada pada kedamaian
Model Narasi Pesulasi 3	Mediator damai paling pandai adalah diri sendiri

5. Al-An'âm/6: 48

Redaksi	وَمَا نُرْسِلُ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ فَمَنْ آمَنَ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ
Terjemahan	Para rasul yang Kami utus itu adalah untuk memberi kabar gembira dan memberi peringatan. Barangsiapa beriman dan mengadakan perbaikan, maka tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.
Model Narasi Pesuasi 1	Orang yang selalu memperbaiki diri tidak akan merasa galau
Model Narasi Pesuasi 2	Perbaikan diri itu dimulai dari kesadaran
Model Narasi Pesuasi 3	Tidak ada rasa takut, tidak ada rasa khawatir, jika keimanan dan kebaikan telah ditunaikan

6. Al-An'âm/6: 54

Redaksi	وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ ۖ أَنَّهُ مَنْ عَمِلَ مِنْكُمْ سُوءًا بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ
Terjemahan	Dan apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami datang kepadamu, maka katakanlah, "Salamun 'alaikum (selamat sejahtera untuk kamu)." Tuhanmu telah menetapkan sifat kasih sayang pada diri-Nya, (yaitu) barang-siapa berbuat kejahatan di antara kamu karena kebodohan, kemudian dia bertobat setelah itu dan memperbaiki diri, maka Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang.
Model Narasi Pesuasi 1	Kasih sayang Allah selalu ada pada orang yang mau belajar dari ketidaktahuan
Model Narasi Pesuasi 2	Tidak ada manusia yang tidak bersalah. Kategori terbaik orang yang bersalah itu adalah orang yang mau berbenah diri
Model Narasi Pesuasi 3	Sifat kasih sayang Allah ada pada diri orang yang selalu berfikir untuk memperbaiki hubungan dengan sesama

7. Al-A'râf/7: 56

Redaksi	وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ
---------	--

Terjemahan	Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan.
Model Narasi Pesuasi 1	Rahmat Allah selalu dekat pada orang yang berbuat kebaikan
Model Narasi Pesuasi 2	Harapan kebaikan selalu bertumpu pada kasih sayang
Model Narasi Pesuasi 3	Kasih sayang antara kita adalah wujud nyata rahmat-Nya

8. Hûd/11: 11

Redaksi	إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ
Terjemahan	Kecuali orang-orang yang sabar, dan mengerjakan kebajikan, mereka memperoleh ampunan dan pahala yang besar.
Model Narasi Pesuasi 1	Sabar dalam mengerjakan kebajikan, sabar dalam mempertahankan kebajikan, dan sabar dalam memperjuangkan kebajikan
Model Narasi Pesuasi 2	Kontrol emosi-mu jika berharap pahala yang besar
Model Narasi Pesuasi 3	Satu kemaafan menumbuhkan seribu impuls emosi positif

9. Fâthir/35:10

Redaksi	مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعِزَّةَ فَلِلَّهِ الْعِزَّةُ جَمِيعًا إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ وَالَّذِينَ يَمْكُرُونَ السَّيِّئَاتِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَكْرُ أُولَٰئِكَ هُوَ يُبْزَوُ
Terjemahan	Barangsiapa menghendaki kemuliaan, maka (ketahuilah) kemuliaan itu semuanya milik Allah. Kepada-Nyalah akan naik perkataan-perkataan yang baik, dan amal kebajikan Dia akan mengangkatnya. Adapun orang-orang yang merencanakan kejahatan mereka akan mendapat azab yang sangat keras, dan rencana jahat mereka akan hancur.
Model Narasi Pesuasi 1	Muliakan dirimu dengan ucapan dan perilaku
Model Narasi Pesuasi 2	Rumus menjadi orang mulia Baik perkataan + baik perilaku = mulia
Model Narasi	Ingat! Niat buruk adalah awal dari kegagalan hidup

Pesuasi 3

10. Al-Baqarah/2: 263

Redaksi	﴿ قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَذَىٰ ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ ﴾
Terjemahan	Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang diiringi tindakan yang menyakiti. Allah Mahakaya, Maha Penyantun.
Model Narasi Pesuasi 1	Bersikap santun, berakta baik, dan memberi maaf adalah harta termahal, namun mudah dilakukan
Model Narasi Pesuasi 2	Tanam dan amalkan sifat Tuhan yang <i>Halim</i> itu, Tuhan Maha Penyantun.
Model Narasi Pesuasi 3	Berkata baik adalah budaya terpuji dan titah ilahi

11. Al-Hujurat/49: 10

Redaksi	إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ
Terjemahan	Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.
Model Narasi Pesuasi 1	Mukmin yang bertakwa itu selalu menjaga kedamaian
Model Narasi Pesuasi 2	Perdamaian adalah misi utama persaudaraan muslim
Model Narasi Pesuasi 3	Kunci hidup damai dalam kebersamaan adalah persaudaraan dan kasih sayang
Model Narasi Pesuasi 4	Kasih sayang dan perdamaian selalu ada di hati kaum beriman dan bertakwa

12. Al-Baqarah/2: 269

Redaksi	يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ
Terjemahan	Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat.

Model Narasi Pesuasi 1	Bijak dan bajik selalu bertumpu pada akal sehat.
Model Narasi Pesuasi 2	Akal sehat adalah kunci hikmah, ia tercerahkan dengan cahaya ilahi. Sinarilah jiwa dengan cahaya ilahi itu, jangan ingin mendapat banyak kebaikan
Model Narasi Pesuasi 3	Sifat bijak mencerahkan suasana batin.

13. Al-Mâ'idah/5: 48

Redaksi	<p>وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ</p>
Terjemahan	<p>Dan Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya, maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan,</p>
Model Narasi Pesuasi 1	<p>Mari berlomba-lomba dengan sungguh-sungguh dalam kebajikan. Mengikuti hawa nafsu hanya akan melahirkan perselisihan di antara kita.</p>
Model Narasi Pesuasi 2	<p>Jangan habiskan waktumu untuk memperdebatkan perbedaan, karena perdepatan hanya akan melahirkan perselisihan</p>

14. Al-Mâ'idah/5: 93

Redaksi	لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوا إِذَا مَا اتَّقَوْا وَآمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ثُمَّ اتَّقَوْا وَآمَنُوا ثُمَّ اتَّقَوْا وَأَحْسَنُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ
Terjemahan	Tidak berdosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan tentang apa yang mereka makan (dahulu), apabila mereka bertakwa dan beriman, serta mengerjakan kebajikan, kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman, selanjutnya mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat kebajikan. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.
Model Narasi Pesuasi 1	Allah menyukai orang yang berbuat kebajikan
Model Narasi Pesuasi 2	Taqwa, iman, dan kebajikan adalah inti kemuliaan
Model Narasi Pesuasi 3	Kebajikan hari ini menghapus kejelekan masa lalu

15. Al-Ra'd/13: 22

Redaksi	وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيَدْرءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عُقْبَى الدَّارِ
Terjemahan	Dan orang yang sabar karena mengharap keridaan Tuhannya, melaksanakan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang itulah yang men-dapat tempat kesudahan (yang baik),
Model Narasi Pesuasi 1	Dunia ini akan berakhir. Hidup kita juga demikian. Maka menjaga spiritualitas, menjadi dermawaan, serta menolak segala bentuk kejahatan dengan kebaikan adalah cara terbaik untuk mencapai ridha-Nya
Model Narasi Pesuasi 2	Menolak kejahatan adalah keharusan, tapi mesti dengan cara yang baik

C. Implementasi Narasi Positif-positif pada Ayat-ayat Kebajikan untuk Deradikalisasi Dunia Maya

Salah satu sasaran kebijakan deradikalisasi dunia maya adalah masyarakat pembaca yang rentan terpengaruh paham radikal melalui program jaringan komunitas damai.⁵⁸ Komunitas ini sengaja dibentuk untuk menggerakkan generasi muda penggiat dunia maya guna mengkampanyekan perdamaian melalui generasi muda yang berada dalam lingkup institusi dan organisasi, seperti: siswa, mahasiswa, organisasi kepemudaan, organisasi sosial keagamaan, dan dan lain-lain.⁵⁹ Komunitas ini berfungsi menyediakan alternatif narasi, baik produksi maupun penyebarluasan.

Sebagai bentuk proses terbalik dari radikalisasi, deradikalisasi merupakan upaya penyediaan narasi alternatif positif yang diarahkan secara rasional dan kritis untuk mengekspos ide-ide konstruktif dan kreatif melalui narasi anti radikal tentang keadilan. Pada intinya ia adalah upaya ini adalah menolak kejahatan dengan kebaikan melalui narasi-narasi positif, singkat, mudah dipahami dan tepat sasaran.

Selain itu, al-Qur'an juga menganjurkan memproduksi dan menyebarkan narasi-narasi positif. Hal ini sebagaimana termaktub dalam Qs. al-Nisa'/4: 148:

﴿لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوِّءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا ۝٤١﴾

Allah tidak menyukai perkataan buruk, (yang diucapkan) secara terus terang kecuali oleh orang yang dizalimi. Dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.

Term *hubb* pada ayat di atas makna dasarnya adalah “kecenderungan hati pada sesuatu”. Menurut al-Râghib al-Isfahâniy, setidaknya ada tiga alasan mengapa hati itu cenderung pada sesuatu, yakni: memiliki nilai manfaat, menyenangkan dan adanya titik kesamaan.⁶⁰ Mengacu pada tiga alasan di atas dapat dijelaskan prinsip-prinsip mendasar dalam produksi dan penyebaran narasi: *pertama*, narasi-narasi yang

⁵⁸ Agus Surya Bakti, *Deradikalisasi Dunia Maya: Mencegah Simbiosis Terorisme Dan Media..* hal. 149-150

⁵⁹ Agus Surya Bakti, *Deradikalisasi Dunia Maya: Mencegah Simbiosis Terorisme Dan Media...* hal. 150-164

⁶⁰ Al-Râghib al-Asfahâniy, *Mufradât Alfâz al-Qur'ân...* hal. 214

diproduksi dan disebarluaskan harus adaptif memiliki asas manfaat, baik untuk diri sendiri maupun orang lain, seperti: ungkapan ajakan, nasihat, kata-kata bijak, kata-kata penuh makna dan lain-lain.

Kedua, narasi-narasi yang diproduksi dan disebarluaskan adalah narasi dapat menyenangkan hati orang lain yang mendengarkan. Narasi-narasi Penghinaan, gibah, cacian, makian, ujaran kebencian, hinaan, fitnah, propaganda, dan ungkapan sejenis memiliki dampak negatif bagi hubungan sosial, seperti: merusak hubungan dan bukan tidak mungkin akan melahirkan konflik tersendiri. Sebaliknya, narasi-narasi berkonotasi positif adalah narasi yang dapat melahirkan emosi positif, seperti: bahagia, senang, tenteram, damai, penuh keakraban, dan lain-lain, yang dapat mendukung hubungan sosial. *Terakhir*, narasi-narasi yang diproduksi dan disebarluaskan harus sesuai dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai akhlak, etika dan moral.

Setiap kata dalam ayat-ayat yang berhubungan dengan keadilan dan kedamaian memiliki leksikon dalam bentuk kosakata memiliki makna . Pengguna media sosial dapat memanfaatkan leksikon kata-kata yang mengandung narasi positif. Selain itu produksi narasi diarahkan secara persuasi untuk menyentuh akal sehat dan emosi positif khalayak pembaca. Katalog-katalog yang secara leksikal berhubungan dengan ekspresi emosi positif, seperti: pesan kedamaian, keharmonisan hubungan sosial, cinta, kasih sayang, kerjasama, saling menghargai dan menghormati, dapat dimanfaatkan secara luas dan massif. Katalog-katalog ini pada prinsipnya adalah leksikon yang mengandung persuasi, menyangkut perasaan emosional dan kondisi psikologis khalayak pembaca untuk tujuan kontra narasi melalui media sosial.

Menurut Afrilla, media sosial memiliki kekuatan untuk mempengaruhi opini publik. Narasi-narasi positif yang dikonstruksi secara massif melalui pesan di media sosial mampu mempengaruhi cara pandang, sikap dan perilaku masyarakat.⁶¹ Postingan di media sosial melalui kalimat-kalimat yang bernada positif merupakan

⁶¹Afrilla, Ascharisa Mettasatya. "Personal Branding Remaja di Era Digital." *Mediator: Jurnal Komunikasi* 11.1 (2018): 20-30.

point penting dalam komunikasi persuasi, terlebih kalimat tersebut disari dari ayat suci dan dikemas secara singkat, padat dan penuh makna. Sebagai contoh: “*Bijak dan bajik selalu bertumpu pada akal sehat*”. Bobot esensi dari sebuah komunikasi amat ditentukan tingkat pesuasinya, yakni sejauh mana pesan dapat mempengaruhi ide, pikiran, pendapat, sikap dan perilaku penerima pesan. Pesan yang memiliki unsur idologis, seperti ayat-ayat al-Quran diyakini memiliki bobot tersenidi.

Menurut Fatma Laili (2014), persuasi menjadi prasyarat bagi optimalisasi penyampaian narasi sehingga mampu merubah sikap dan perilaku khalayak secara maksimal.⁶² Menurut Kafie (1993) ada beberapa metode penyampain pesan secara peruasi, yakni: metode asosiasi, integrasi, *pay-off*, dan metode *icing*.⁶³ Pertama, metode asosiasi merupakan penyampaian pesan secara kontekstual dengan cara menghubungkan narasi pesan dengan peristiwa aktual atau sesuatu yang menarik minat. Narasi-narasi positif persuasi dari yang diproduksi dari leksikon ayat-ayat kebajikan dapat diasosiasikan dengan peristiwa tertentu yang menjadi perhatian publik. Misalnya “*Jangan habiskan waktumu untuk memperdebatkan perbedaan, karena perdepatan hanya akan melahirkan perselisihan.*” Dalam konteks dan situasi tertentu narasi ini dapat disajikan untuk menanggapi persitiwa tertentu, misalnya ketika terjadi konflik antar umat beragama. Narasi yang bernilai persuasi di atas menjadi moderasi bagi konflik tersebut.

Kedua, metode integrasi yakni penyampain narasi yang disesuaikan dengan khalayak pembaca, dimana antar narasi dan khalayak seolah menyatu dalam hal-hal terentu, seperti narasi-narasi positif yang memperlihatkan kesamaan, kebersamaan, atau senasip dan sepenanggungan. Sebagai contoh: “*berkata baik adalah budaya terpuji dan titah ilahi.*” Kesamaan dalam keyakinan dan nilai-nilai budaya menjadi mediator dominan untuk menggugah dimensi kesamaan diri.

⁶²Nida, Fatma Laili Khoirun. "Persuasi dalam media komunikasi massa." *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam "AT-TABSYIR* 2.2 (2014): 77-95.

⁶³Kafie, Jamaluddin. "Psikologi dakwah." *Surabaya: Indah Surabaya* (1993).

Ketiga, metode *pay-off* yakni menkonstruksi narasi-narasi yang menggembirakan, memberi kesejukan, menyenangkan perasaan, memberikan harapan. Ayat-ayat tentang kebajikan, seperti dibahas sebelumnya, umumnya memerikan sentuhan tersendiri secara psikologi. Sebagai contoh “*harapan kebaikan selalu bertumpu pada kasih sayang* (disari dari Qs. Al-A’raf ayat 6). Kasih sayang menjadi pusat kesadaran jiwa yang melahirkan kesejukan tersendiri.

Keempat, metode *icing* yakni mengkonstruksi narasi seindah mungkin sehingga menarik perhatian dan penggugah perasaan bagi siapa saja yang menerimanya. Istilah lain untuk metode ini ialah memanis-maniskan narasi atau menggulai narasi persuasi dengan melibatkan *emosional apeal*. Sebagai contoh: *Satu kemaafan menumbuhkan seribu impul emosi positif* (diasri dari Qs. Hud/11: 11). Bentuk narasi sengaja dimanis-maniskan tampe merusak substansi ayat. Ayat tersebut berbicara masalah kesabaran yang intinya terkait dengan emosi positif. Narasi ini didukung oleh ayat lain, seperti Qs. Al-Nisa’/4: 25, al-Anfal/8: 46, Hud/11: 115, dan lain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Upaya deradikalisasi dunia maya membutuhkan banyak alternatif narasi guna mendukung tingkat persuasi narasi dalam mempengaruhi opini, sikap, dan perilaku masyarakat. Rumusan-rumusan narasi positif persuasif dari ayat-ayat kebajikan merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan oleh komunitas duta damai, ataupun siapa saja yang mengungkan kedamaian di bumi pertiwi ini. Penelitian ini menemukan adanya sisi lain dari ayat-ayat kebajikan. Struktur semantik ayat-ayat tentang keadilan dan kedamaian memberikan dimensi tersendiri bagi upaya kontra-narasi dunia maya. Secara relasional leksikon-leksikon positif yang muncul dari ayat kebajikan, memperlihatkan nilai-nilai positif yang dapat dijadikan sebagai sumber narasi positif persuasif. Sisi kelebihan dari ayat tersebut, di samping memiliki nilai persuasi juga bernuansa ideologis.

Wordview narasi positif persuasi telah menghadirkan konsep keadilan dan kedamaian. Terkait keadilan ia berhubungan dengan narasi-narasi kebangsaan, terutama tentang kewarganeraan (tanggungjawab sosial, loyalitas, dan kebersamaan/kerjama). Sementara tentang perdamaian berhubungan dengan emosi positif yang melibatkan cinta, kebaikan dan kecerdasan sosial, emosional dan personal.

Dari bahasan tentang model implementasi narasi positif persuasi, penelitian ini merumuskan metode penafsiran guna menjadikan ayat-ayat al-Quran sebagai sumber narasi positif-persuasi, yakni: (1) menentukan ayat yang relevan, (2) menggali kata kunci yang terdapat dalam ayat, (3) mengkaji makna ayat secara umum, (4) merumuskan narasi positif persuasi dengan memperhatikan point dua dan tiga, (5) mengkontekstualisasikan narasi positif sesuai dengan tujuan perumusan narasi, yakni deradikalisasi dunia maya secara persuasif.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, ada beberapa saran relevan yang dapat dikemukakan, terutama komunitas duta damai atau bagi siapa saja yang rindu akan kedamaian perlu mempertimbangkan narasi positif-persuasi dalam upaya deradikalisasi dunia maya. Mengingat pendekatan yang digunakan selama ini terkesan kaku dan berorientasi pada narasi argumentatif. Pendekatan peruasif yang bersumber dari ayat al-Quran menawarkan narasi-narasi konstruktif yang dapat menggugah emosi-teologis yang beresonansi dengan perubahan opini, sikap dan perilaku khalayak.

Penelitian ini belum lebih jauh mengungkap ayat-ayat kebajikan, namun telah menemukan rumusan metodenya. Untuk penelitian berikutnya, peneliti dapat mempertimangkan ayat lain untuk dijadikan objek bahasan guna memperoleh leksikon positif untuk tujuan deradikalisasi atau tujuan lainnya yang konstruktif .

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. Z. (2015). Deradikalisasi Penafsiran al-Quran. *Empirisma*, 24(1).
- Ashour, O. (2010). Online de-radicalization? Countering violent extremist narratives: Message, messenger and media strategy. *Perspectives on Terrorism*, 4(6), 15-19.
- Bakti, Agus Surya (2016). *Deradikalisasi Dunia Maya: Mencegah Simbiosis Terorisme dan Media*. Jakarta: Daulat Press.
- Braddock, K., & Dillard, J. P. (2016). Meta-analytic evidence for the persuasive effect of narratives on beliefs, attitudes, intentions, and behaviors. *Communication Monographs*, 83(4), 446-467.
- Braddock, K., & Horgan, J. (2016). Towards a guide for constructing and disseminating counternarratives to reduce support for terrorism. *Studies in Conflict & Terrorism*, 39(5), 381-404.
- Braddock, K., (2014) "The talking cure? Communication and Psychological Impact In Prison De-Radicalization Programs. dalam A. Silke (Ed.). *Prison, Terrorism And Extremism: Critical Issues In Management, Radicalization And Reform*. London: Routledge.
- Chasbullah, A. C., & Wahyudi, W. (2017). Deradikalisasi Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Qital. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 2(2), 407-424.
- Correa, Denzil & Ashish Sureka (2013). "Solutions to detect and analyze online radicalization: a survey." *arXiv preprint arXiv*, 1301 (4916).
- Davies, G, *at al.* (2016). Toward a framework understanding of online programs for countering violent extremism. *Journal for Deradicalization*, (6), 51-86.
- Haron, Z., & Hussin, N. (2013). A Study of the Salafi Jihadist Doctrine and the Interpretation of Jihad by Al Jama'ah Al Islamiyah. *KEMANUSIAAN: The Asian Journal of Humanities*, 20(2).

- Harrigan, Jane & Hamed El-Said, (2011). *Globalization, democratization and radicalisation in the Arab world*, London: Palgrave Macmillan
- Hovland, C. I., & Weiss, W. (1951). The influence of source credibility on communication effectiveness. *Public opinion quarterly*, 15(4), 635-650.
- <http://fkptcenter.or.id/berita-detail.php?category=3&detail=337>, diakses pada 7 Desember 2017
- <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2019/>
- Jackson, R. (2018). Writing the war on terrorism: Language, politics and counter-terrorism.
- Jane Harrigan dan Hamed El-Said (eds.). *Globalization, democratization and radicalisation in the Arab world*, London: Palgrave Macmillan, 2011.
- Kurdi, A. J. (2019). Ishlah dalam Pandangan Ibn Asyur dan Signifikansinya dalam Upaya Deradikalisasi (Telaah Penafsiran QS al-Hujurat: 9 dalam Kitab Al-Tahrir wa Al-Tanwir). *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara*, 3(2), 129-148.
- Leuprecht, C., Hataley, T., Moskalenko, S., & McCauley, C. (2010). Winning the battle but losing the war? Narrative and counter-narratives strategy. *Perspectives on Terrorism*, 3(2).
- Lufaei, L. (2017). Telaah Penafsiran Ayat-Ayat Kekerasan: Upaya Mewujudkan Perdamaian dalam Bingkai Keindonesiaan. *Refleksi*, 16(1), 1-28
- Mustaqim, A. (2013). Deradikalisasi Penafsiran Al-Quran dalam Konteks Keindonesiaan yang Multikultur. *Suhuf Jurnal Pengkajian Al-Quran dan Budaya*, 6(2), 149-167.
- PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2017), “Api Dalam Sekam: Keberagamaan Gen Z: Survei Nasional Tentang Sikap Keberagamaan di Sekolah dan Universitas di Indonesia”.

- Rabasa, Angel (2010), *et al. Deradicalizing Islamist Extremists*. Santa Monica: The RAND Corporation
- Rasywâni, Sâmir ‘Abdurrahmân (2009), *Manhaj at-Tafsîr al-Mawdû‘î li al-Qur’ân al-Karîm: Dirâsah Naqdiyyah*, Halb: Dâr al-Multaqâ.
- Rofiq, A. N. (2017). Kontekstualisasi Makna Jihad Dalam Al-Quran Telaah Tafsir Al-Azhar Karya Hamka, *disertasi*. IAIN Tulungagung.
- Sadarusalam B.W., *at al.* (2018). Strategi Kontra Propaganda BNPT Dalam Menanggulangi Perkembangan Radikalisme Kontemporer di Indonesia. *Peperangan Asimetrik*, 4(3).
- Sari, B. D. A. C. (2017). Media Literasi Dalam Kontra Propaganda Radikalisme dan Terorisme Melalui Media Internet. *Peperangan Asimetrik*, 3(1).
- Schmid, Alex P. (2013). “Radicalisation, De-Radicalisation, Counter-Radicalisation: A Conceptual Discussion and Literature Review.” *ICCT Research Paper*.
- Stiff, J. B., & Mongeau, P. A. (2016). *Persuasive communication*. Guilford Publications.
- Toshihiko Izutsu (2008). *God and man in the Qur'an: semantics of the Quranic weltanschauung*. Malaysia: Islamic Book Trust, Second Reprint
- Venkatraman, A. (2007). Religious basis for Islamic terrorism: The Quran and its interpretations. *Studies in Conflict & Terrorism*, 30(3), 229-248.
- Ma, Z., Nan, X., Qin, Y., & Zhou, P. (2018). Using narrative persuasion to promote positive attitudes toward depression in different cultural contexts. *Health Education*, 118(3), 239-249.
- Zuhdi, M. H. (2010). Fundamentalisme dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman Al-Quran Dan Hadis. *Religia*, 13 (1), 81-102.